



**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DAN METODE KETELADANAN
DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN PESERTA DIDIK TERHADAP
KEWAJIBAN SHALAT FARDU DI KELAS III - VI
SDN 12 ULAKAN TAPAKIS
PADANG PARIAMAN**

TESIS

*Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah
Sumatera Barat Guna Melengkapi Syarat dalam Mendapatkan Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)*

Oleh:

**MAWARNI
NIM : 180600286108093**

Pembimbing

**Dr. Syaflin Halim, MA (Pembimbing I)
Dr. Rahmi, MA (Pembimbing II)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
1442 H / 2020 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MAWARNI, S.Pd.I
NIM : 180600286108093
Tempat dan Tanggal Lahir : Marunggi, 08 Juli 1968
Pekerjaan : Guru SDN 11 Ulakan Tapakis
Kabupaten Padang Pariaman

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul, "**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DAN KETELADANAN DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN SHALAT FARDU SISWA KELAS III-VI DI SD NEGERI No. 12 ULAKAN TAPAKIS** " benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

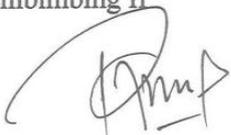
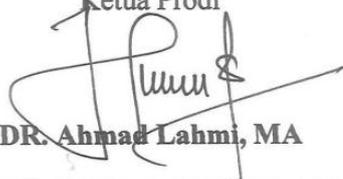
Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang, September 2020

Saya yang menyatakan



MAWARNI, S.Pd.I
NIM 1806002861081093

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS	
Pembimbing I  DR. Syaflin Halim, M.Ag	Pembimbing II  DR. Rahmi, M.A
Mengetahui Ketua Prodi  DR. Ahmad Lahmi, MA	
Nama	: MAWARNI
NIM	: 180600286108093
Judul Tesis	: PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DAN KETELADANAN DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN PESERTA DIDIK TERDADAP KEWAJIBAN SHALAT FARDU DI KELAS III-VI SD NEGERI No. 12 ULAKAN TAPAKIS

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat telah melaksanakan ujian tesis pada :

Hari/ Tanggal : **Senin/ 26 Oktober 2020**

Pukul : **14.30-16.30**

Tempat : **Lt III PascaSarjana UMSB**

terhadap mahasiswa

Nama : **Mawarni**

NIM : **1806002861081093**

Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

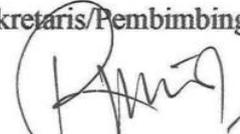
Judul : **Penerapan Metode Demonstrasi dan Metode -
0Keteladanan Dalam Meningkatkan Kesadaran Peserta Didik Terhadap
Kewajiban Shalat Fardu kelas III-VI Di Sd Negeri 12 Ulakan Tapakis Sesuai
dengan hasil rapat Tim Penguji Tesis yang bersangkutan dinyatakan lulus/tidak lulus
dengan nilai 81,5 (angka) atau A- (huruf)**

Ketua/Pembimbing I



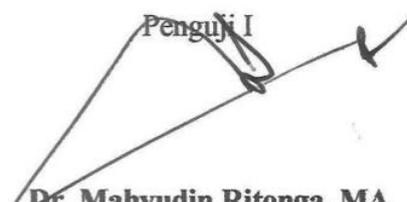
Dr. Syaflin Halim, MA

Sekretaris/Pembimbing II



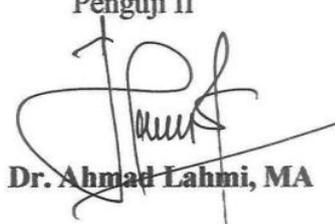
Dr. Rahmi, MA

Penguji I



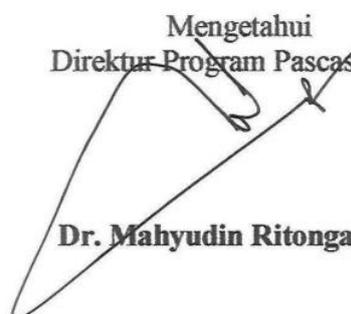
Dr. Mahyudin Ritonga, MA

Penguji II



Dr. Ahmad Lahmi, MA

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana



Dr. Mahyudin Ritonga, MA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur hanya untuk Allah semesta alam, berkat limpahan rahmat dan nikmat penulis bisa menyelesaikan dan membuat laporan tertulis dari penelitian yang sudah dilakukan. Salawat beriring salam semoga Allah SWT sampaikan kepada Nabi kita Muhammad SAW yang telah meninggalkan pedoman hidup untuk umat manusia.

Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat yang harus dilakukan dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) Sebagai seorang mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB), Dengan penulisan karya ilmiah tersebut, mahasiswa berhak menyangandang dan memperoleh gelar Megister Agama. Untuk memenuhi persyaratan tersebut, penulis telah melakukan berbagai usaha dan upaya untuk menyelesaikan sebuah karya ilmiah yang tertuang dalam bentuk tesis dengan judul ” **PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DAN KETELADANAN DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN SHALAT FARDU SISWA KELAS III-VI DI SD NEGERI No. 12 ULAKAN TAPAKIS**”.

Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis telah banyak menerima bantuan dan masukan yang berbentuk sumbangan pemikiran, bimbingan, arahan, serta saran-saran berbagai pihak. Bantuan dan masukan tersebut merupakan kontribusi besar terhadap hadirnya karya ilmiah ini dihadapan para pembaca. Untuk itu, sudah selayak dan sepatutnya ucapan terima kasih dari lubuk hati yang cukup dalam ini penulis sampaikan kepada :

1. Bapak DR. Riki Saputra, M.A. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dan seluruh civitas akademika yang telah turut membantu terselenggaranya Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
2. Bapak DR. Mahyudin Ritonga, M.A. selaku direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Asisten Direktur, para dosen, dan seluruh civitas akademika, yang memberikan kesempatan pada penulis untuk menimba ilmu di institusi ini
3. Bapak DR. Syaflin Halim, M.A dan DR. Rahmi, M.A yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini.

4. Bapak DR. Ahmad Lahmi, M.A. dan Bapak Dr. Mahyudin Ritonga, M.A. selaku tim penguji yang telah mengkritisi tulisan ini dengan objektif dan konstruktif demi sempurnanya kajian penelitian ini.
5. Dinas Pendidikan Kabupaten Padang Pariaman yang telah memberikan izin, sehingga saya dapat melanjutkan pendidikan S2.
6. Kemenag kabupaten Padang Pariaman, Kemenag Sumatera Barat dan Kemenag pusat yang memberikan izin untuk mengikuti program pendidikan ini.
7. Ibu Rosmali Karana, S.Pd. Kepala SDN 11 Ulakan Tapakis selaku pimpinan ditempat saya bekerja.
8. Teman-teman guru SDN 11 Ulakan Tapakis
9. Ayahanda dan Ibunda, yang mendidik dan membesarkan penulis serta selalu memberikan nasehat-nasehat dalam menggapai cita-cita ini.
10. Suami tersayang dan anak-anak tercinta, yang tidak pernah bosan memberikan motivasi kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.
11. Para karyawan dan karyawanati Pascasarjana UMSB yang telah membantu memperlancar segala urusan dan persoalan penulis dalam menyelesaikan pendidikan S2 ini.
12. Kawan-kawan perkuliahan, handai tolan, yang selalu berbagi dan mendorong penulis untuk menyelesaikan pendidikan ini.

Demikianlah ucapan terima kasih ini penulis aturkan, semoga bantuan dan dorongan moril ini akan dibalasi oleh Allah SWT sebagai amal shaleh di sisi-Nya, amiiin.

Padang, September 2020

Tertanda



MA WARNI, S.S.Pd.I
NIM: 18060028610893

TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	m	Em

ن	Nun	N	En
و	Waw	w	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berup atanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي —	fathah dan ya	ai	a dan i
و —	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

kataba	: كَتَبَ
fa'ala	: فَعَلَ
zukira	: ذَكَرَ
yazhabu	: يَذْهَبُ
Su'ila	: سَعَلَ
Kaifa	: كَيْفَ

Haula : هول

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي -	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و -	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla : قال

ramā : رما

qīla : قيل

Yaqūlu : يقول

d. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1) *Ta marbuṭah* hidup

Tamarbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah “t”.

2) *Ta marbuṭah* mati

Tamarbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbuṭah* itu di transliterasikan dengan ha “h”.

Contoh:

rauḍah al-atfāl : روضة الأطفال

al-Madīnah al-munawwarah : المدينة المنورة

Ṭalḥah : طلحه

e. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydîd*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang samadengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

rabbanâ	: رَبَّنَا
nazzala	: نَزَّلَ
al-birr	: الْبِرِّ
al-ḥajj	: الْحَجِّ
nu'ima	: نَعْمَ

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang ikuti yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

ar-rajulu	: الرَّجُلِ
as-sayyidatu	: السَّيِّدَةِ

ABSTRACT

MAWARNI, *"Application of Demonstration Methods and Exemplary Methods in Fostering Fardhu Prayer Awareness for Class III-VI Students at SDN 12 Ulakan Tapakis, Padang Pariaman Regency"*.

Students' prayer awareness is one of the most important factors in carrying out prayers without being ordered first. Motivation from within makes students want to pray responsibly that should be done at the beginning of every time.

A teacher is highly required to have skills in applying a method in learning. Teachers' skills and abilities in selecting and using a method will have a good impact on student learning success. Demonstration methods and exemplary methods are carried out by the teacher to provide understanding and discipline as well as to foster awareness in students to always pray at the beginning of time without prompting and being ordered first.

To find out how to apply demonstration methods and exemplary methods in raising awareness of fardhu prayer for students of SDN 12 Ulakan Tapakis, the researchers conducted a scientific research in a school, namely SDN 12 Ulakan Tapakis.

The objectives of this study are 1. Analyzing the awareness of the fardhu prayer of SDN 12 Ulakan Tapakis students. 2. Analyzing the implementation process of demonstration and exemplary methods at SDN 12 Ulakan Tapakis 3. To analyze the form of the application of demonstration methods and exemplary methods in increasing awareness of fardhu prayer for students of SDN 12 Ulakan Tapakis.

This research includes field research or also called field research using qualitative approaches and descriptive methods, while data collection is done by means of interviews, observation and documentation, then the data that has been collected is reduced, then presented and reported in written form.

Based on the findings in the research and discussion as well as the analysis carried out, it can be concluded that the application of demonstration methods and exemplary methods can increase awareness of the fardhu prayer of SDN 12 Ulakan Tapakis students with permanaen without being ordered and ordered by their religion teacher.

Key word: *Application of Demonstration Methods and Exemplary Methods, in Fostering Fardhu Prayer*

ABSTRAK

MAWARNI,” Penerapan Metode Demonstrasi dan Metode Keteladanan Dalam menumbuhkan Kesadaran Shalat Fardhu Siswa Kelas III-VI di SDN 12 Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman”.

Kesadaran shalat siswa merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam melaksanakan shalat tanpa diperintah terlebih dahulu. Motivasi dari dalam diri membuat siswa mau melakukan shalat dengan penuh tanggung jawab yang seharusnya dilakukan di setiap awal waktu. Seorang guru sangat dituntut memiliki ketrampilan dalam menerapkan suatu metode dalam pembelajaran. Ketrampilan dan kecakapan guru dalam memilih dan menggunakan suatu metode akan memberi dampak yang baik terhadap keberhasilan belajar siswa. Metode demonstrasi dan metode keteladanan dilakukan oleh guru untuk memberikan pemahaman dan pendisiplinan serta menumbuhkan kesadarnya pada diri siswa untuk selalu melakukan shalat setiap awal waktu tanpa disuruh dan diperintah terlebih dahulu. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode demonstrasi dan metode keteladanan dalam menumbuhkan kesadaran shalat fardhu siswa SDN 12 Ulakan Tapakis maka peneliti mengadakan sebuah penelitian ilmiah di sebuah sekolah yaitu SDN 12 Ulakan Tapakis.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1. Mendeskripsikan kesadaran shalat fardhu siswa SDN 12 Ulakan Tapakis. 2. Menganalisa proses pelaksanaan metode demonstrasi dan keteladanan di SDN 12 Ulakan Tapakis 3. Menganalisa bentuk penerapan metode demonstrasi dan metode keteladanan dalam meningkatkan kesadaran shalat fardhu siswa SDN 12 Ulakan Tapakis.

Penelitian ini termasuk penelitian *field reseach* atau disebut juga penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, pengamatan dan dokumentasi, kemudian data yang telah terkumpul direduksi, kemudian disajikan lalu dilaporkan dalam bentuk tertulis.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian dan pembahasan serta analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran shalat fardhu di SDN 12 Ulakan Tapakis cukup baik dan berjalan sesuai harapan guru agama tanpa harus diperintah terlebih dahulu. Proses Pelaksanaan metode demonstrasi dan keteladanan berjalan dengan baik. Penerapan metode demonstrasi dan metode keteladanan berhasil menumbuhkan kesadaran shalat fardhu siswa SDN 12 Ulakan Tapakis.

Kata Kunci: Penerapan Metode Demonstrasi, Metode Keteladanan dan Kesadaran Shalat Fardhu

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRACT	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Metode Demonstrasi	9
A. Metode Keteladanan	13
B. Shalat Fardhu	19
C. Kesadaran Belajar	25
D. Kesadaran Shalat Siswa	35
E. Penelitian Relevan	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian	46
B. Subjek Penelitian	47
C. Metode Dan Prosedur Penelitian	48
D. Data dan Sumber Data	52
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Instrumen Penelitian	53
G. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Gambar Umum tentang Latar Penelitian	54
1. Identitas Sekolah	55
2. Fasilitas Sekolah.....	56
3. Struktur Organisasi Sekolah.....	56
4. Keadaan Siswa	57
5. Visi, Misi dan Tujuan	57

B. Temuan Khusus	58
C. Pembahasan Penelitian.....	82
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Rekomendasi.....	99
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pembelajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah secara umum adalah untuk membagikan atau memindahkan ilmu pengetahuan dari seorang guru baik secara kognitif maupun secara psikomotor kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Penyelenggaraan suatu pendidikan tidak bisa dilepaskan dari tujuan pendidikan yang hendak dicapai, dikarenakan ketercapaian atau tidaknya suatu tujuan pendidikan ditentukan oleh hasil belajar. Jadi ketercapaian tujuan pendidikan merupakan tolak ukur dari keberhasilan penyelenggaraan dalam lembaga pendidikan.

Salah satu upaya upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara perbaikan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan berbagai metode untuk mencapai tujuan tersebut tidak selalu cocok pada semua siswa. Penyebabnya bisa saja karena latar belakang pendidikan peserta didik, kebiasaan-kebiasaan belajar, motivasi belajar peserta didik, sarana dan prasarana, lingkungan belajar, metode mengajar guru dan sebagainya. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang pembelajaran di sekolah telah bermunculan dan berkembang pesat seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidik sebagai personil yang menduduki posisi strategis dalam rangka membangun perkembangan sumber daya manusia (SDM) yang unggul di segala bidang, dituntut untuk terus mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia pendidikan.

Adapun metode yang diterapkan guru selama ini masih berkisar pada metode konvensional, seperti ceramah, tanya jawab, penugasan dan metode pengulangan atau drill. Metode ini pada umumnya sudah biasa diterima oleh siswa dan kurang menantang serta kurang memotivasi peserta didik dalam belajar. Apalagi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya materi shalaat fardu. Siswa lebih sering menghafal bacaan sholat beserta arti. Menghafal makna yang terkandung dalam gerakan sholat, serta menghafal rukun dan sunnat sholat. Pembelajaran seperti ini sedikit agak

monoton dan kurang bermakna sehingga kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat belum muncul.

Dengan demikian perlu kiranya untuk mencoba memfariasikan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan menyentuh ranah kognitif dan spiritual siswa. Sehingga menimbulkan kesenangan dalam belajar dan memunculkan rasa peduli dan tanggung jawab terhadap kewajiban shalat bagi siswa sebagai umat islam.

Dalam dunia pendidikan guru memiliki berbagai peranan diantaranya adalah sebagai pendidik (sebagai peran utama), sebagai model atau teladan, sebagai pengajar serta pembimbing, sebagai pelajar, dan lain-lain. Sebagai seorang yang memiliki peran sebagai model atau teladan, guru harus bisa menjaga diri dengan tetap mengedepankan profesionalismenya dengan penuh amanah, arif dan bijaksana, sehingga siswa lebih mudah meneladani guru yang berkepribadian baik.¹

Keteladanan itu sendiri adalah metode paling ampuh dan efektif dalam membentuk peserta didik secara moral, spiritual dan sosial. Hal ini dikarenakan guru adalah sosok yang digugu dan ditiru oleh peserta didiknya. Setiap gerak gerik guru diperhatikan oleh peserta didik. Dengan demikian guru harus menjadi model yang baik dan contoh tauladan yang prima agar peserta didik dapat menjaadikannya sebagai panutan daan tolak ukur dalam berbicara, berbuat dan bertingkah laku.

Ada banyak cara yang harus dilakukan guru untuk mengajarkan hal-hal yang bersifat rutinitas pada peserta didik. Seperti pelaksanaan shalat duha, shalat zuhur berjamaah, pembacaan asmaul husna, kultum, sehari bebas sampah, gerakan cinta tanaman dan lingkungan sekolah. Hal ini bisa diajarkan dengan metode demonstrasi dan metode keteladanan dari seorang guru kepada peserta didik. Dengan mempraktekkan didepan peserta didik dan mencontohkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah akan membuat peeserta didik menjadi terbiasa melakukan dengan mencontoh dan mentauladani gurunya.

Berkenaan dengan shalat adalah salah satu materi pokok pendidikan agama Islam adalah Shalat. Shalat merupakan kewajiban yang harus

¹ Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Bandung:Sinar Baru Algesindo, 2015), h. 13

dilaksanakan bagi setiap pemeluk agama Islam (muslim). Bahkan Rasulullah SAW mengatakan bahwa Shalat adalah tiang agama. Orang yang melaksanakan Sholat dengan tertib dan benar sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi, ikhlas karena Allah SWT, ia berarti telah memelihara agama. Akan tetapi jika tidak melaksanakan Shalat diumpamakan sebagai sosok manusia yang menghancurkan agama.²

Disamping itu shalat merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan yang sudah balig dan berakal. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-baqarah ayat 43 dan surat annisa ayat 103.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: *Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang rukuk.*³

Dan lebih lanjut dalam surat an-nisa ayat 103 dikatakan Allah dalam firmanNya yang berbunyi:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ

كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: *Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*⁴

² Achmad Hasyim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas III*, (Kemdikbud:Jakarta 2018), h.64

³ Departemen Agama RI, *Alqur'an Tajwid & Terjemah*, (Surakarta:Ziyad Alkarim 2009), h. 7

⁴ Departemen Agama RI, h. 95

Dalam Islam shalat dibedakan menjadi shalat fardhu dan shalat sunah. Shalat fardhu merupakan shalat yang harus dikerjakan oleh setiap muslim, apabila mengerjakan akan mendapat pahala sedangkan bila meninggalkan akan berdosa (mendapat siksa). Sedangkan shalat sunat adalah shalat yang dianjurkan untuk dilaksanakan oleh setiap muslim untuk memperkaya dan memperdalam amal dan rasa keimanan seseorang. Shalat sunat apabila dilaksanakan akan mendapat pahala sedangkan apabila ditinggalkan tidak akan mendapat siksa.⁵

Dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam, pelaksanaan dan pembiasaan shalat duha maupun shalaat zuhur berjamaah dipraktekkan guru dengan mencontohkan langsung dengan keteladanan. Metode keteladanan dikatakan sebagai metode yang paling efektif. Konsep keteladanan dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim melalui ketauladanan yang dicontohkan Rasulullah. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian akhlaknya.⁶

Dasar pendidikan keagamaan secara umum adalah pendidikan shalat. Arah dan tujuan dari pendidikan agama ini tidak lain adalah akhlakul karimah dalam hal keduniawian, dan *taqarrub* (kedekatan) dalam kaitan hubungan dengan Allah. Dengan pendidikan shalat beserta penghayatannya seseorang dikatakan mampu dan dapat menerjemahkan dua dimensi kehidupan secara total, yaitu dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan yang akan menjadikannya khalifaah di muka bumi.⁷

Disamping itu peran orang tua juga sangat urgen dalam meningkatkan kesadaran anaknya dalam melaksanakan shalat. Hal ini dikarenakan bagi kebanyakan orang awam bentuk kesalehan seseorang identik dengan pelaksanaan shalatnya sehari-hari. Ketika melihat seseorang rajin melaksanakan shalat lima waktu, maka masyarakat akan menilai ketaatan orang tersebut dalam beragama.

Persoalannya sekarang bagaimana cara menanamkan kesadaran dan kepatuhan anak terhadap pelaksanaan shalatnya tanpa harus diingatkan apalagi disuruh dahulu baru dikerjakan? Pertanyaan ini yang seharusnya dipikirkan oleh

⁵ Susilarini, *Modul SD, PAI dan Budi Pekerti, Kelas III*, (Sukoharjo: Setiaji, 2019.), h. 51

⁶ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2014), h. 29

⁷ Muhammad Sholikin, *The Power of Sabar*, (Solo: Tiga Serangkai, 2009), h. 198

orang tua dan guru dalam memberi motivasi dan bimbingan pada peserta didik dalam hal pelaksanaan shalat. Peran orang tua dan guru tidak boleh dilakukan dengan sepihak. Kebanyakan orang tua murid menyerahkan pendidikan pada guru di sekolah tanpa adanya kontrol dari orang tua. Karena guru beserta peserta didik tidak mungkin sepenuhnya setiap saat memantau kegiatan peserta didik. Durasi kebersamaan guru dengan peserta didik di sekolah hanya berkisar 5 s/d 6 jam. Sementara lebih banyak waktu peserta didik berada di rumah ketimbang di sekolah. Tanpa adanya koordinasi antara guru dan orang tua, tanpa adanya kontrol yang seimbang dari orang tua tentang bagaimana peserta didik melaksanakan ibadah shalatnya di rumah tidak akan menghasilkan kepatuhan permanen dalam diri peserta didik. Karena kebanyakan peserta didik sangat sulit untuk melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam dalam kondisi tanpa diingatkan oleh orang tua dan gurunya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian di Sekolah Dasar Negeri 12 Ulakan Tapakis pada kelas III-VI. Tujuan secara umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah siswa dapat mempraktekkan sholat fardhu dengan benar. Setelah pembelajaran materi pelaksanaan shalat fardhu ini diajarkan di dalam kelas diharapkan dapat diparkatekkan setiap shalat zuhur berjamaah dari kelas III sampai Kelas VI selama empat hari dari hari Senin hingga hari Kamis. Dengan demikian setelah pembelajaran berlangsung diharapkan siswa dapat mempraktekkan sholat fardhu dengan benar.

Untuk mengetahui seberapa jauh pembelajaran itu berhasil menyentuh hati dan perasaan siswa dan mereka dapat mengimalkannya dengan baik maka sering dikenal dengan kesadaran belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesadaran belajar merupakan kemampuan siswa mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan dengan sebenar-benarnya dan bersungguhsungguh dalam melakukan aktifitas belajar tanpa diberi komando atau diperintah terlebih dahulu.

Untuk dapat mewujudkan kesadaran belajar serta mendukung pelaksanaan shalat, khususnya shalat fardhu dalam kehidupan sehari-hari perlu dikembangkan tindakan – tindakan edukatif yang inovatif untuk lebih

meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran.⁸ Untuk lebih meningkatkan kemampuan tersebut perlu dikembangkan penerapan berbagai strategi serta metode yang efektif serta efisien dalam setiap pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa siswa SD Negeri No.12 Ulakan Tapakis Padang Pariaman kesadaran untuk beribadah dan kemampuan praktek sholat fardhu relatif sudah cukup baik.⁹ Sehingga ini mempengaruhi pelaksanaan shalat berjamaah di kelas tiga, empat, lima, dan enam. Hal ini sangat mengherankan peneliti ketika mereka melaksanakan shalat berjamaah di kelas III sampai dengan kelas VI. Ketika tiba waktu untuk melaksanakan shalat, semua peserta didik dan guru bergegas menuju mushalla. Tidak ada satupun dari siswa kelas III-VI yang tidak melaksanakan shalat kecuali berhalangan. Padahal disekolah tempat peneliti bertugas peserta didik masih harus dikomandokan dulu baru mereka melaksanakan shalat. Ada unsur keterpaksaan mereka dalam mengerjakan ibadah shalat. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul "*Penerapan Metode Demonstrasi dan Metode Keteladanan Dalam Menumbuhkan Kesadaran Peserta Didik Terhadap Kewajiban Shalat Fardhu di Kelas III - VI SDN 12 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.*

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari latar belakang masalah diatas maka penulis menitik beratkan fokus Penelitian sebagai berikut:

1. Kesadaran peserta didik terhadap kewajiban shalat fardhu di kelas III - VI di SD Negeri 12 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.
2. Efektifitas penggunaan metode demonstrasi dan metode keteladanan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap kewajiban sholat fardhu di kelas III - VI SD Negeri No. 12 Ulakan Tapakis Padang Pariaman.
3. Penggunaan metode demonstrasi dan metode keteladanan dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap kewajiban shalat fardhu di kelas III - VI SD Negeri No. 12 Ulakan Tapakis Padang Pariaman.

⁸ Susilarini, 2019., h. 51

⁹ Observasi Awal dengan mewawancarai Sarmaiti, guru agama SDN 12 Ulakan Tapakis, Senin, 2 Januari 2020.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah peneliti tuliskan dalam bentuk kalimat pertanyaan yaitu. *Bagaimana Penerapan Metode Demonstrasi dan Metode Keteladanan Dalam Menumbuhkan Kesadaran Peserta Didik Terhadap Kewajiban Shalat Fardu di Kelas III - VI SDN 12 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman?*

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kesadaran peserta didik terhadap kewajiban shalat kelas III-VI di SD Negeri No. 12 Ulakan Tapakis Padang Pariaman.
2. Untuk menjelaskan efektifitas penggunaan metode demonstrasi dan metode keteladanan dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap kewajiban sholat fardu di kelas III-VI SD Negeri No. 12 Ulakan Tapakis Padang Pariaman.
3. Mengetahui implikasi penggunaan metode demonstrasi dan metode keteladanan dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap kewajiabn sholat fardu siswa di kelas III-VI di SD Negeri No. 12 Ulakan Tapakis Padang Pariaman.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Menambah khasanah keilmuan khususnya tentang metode yang tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa

- 1) Membantu siswa meningkatkan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 2) Kegiatan pembelajaran siswa di dalam kelas menjadi menarik.
- 3) Siswa lebih mudah belajar dengan metode yang digunakan oleh guru sesuai dengan materi pembelajaran.

b. Bagi guru

- 1) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 2) Menerapkan metode demonstrasi dengan media audio visual tayangan video pada materi pembelajaran yang sesuai.
- 3) Menerapkan metode keteladanan dengan mencontohkan pelaksanaannya pada materi pembelajaran yang sesuai.
- 4) Sebagai acuan dalam menerapkan metode pembelajaran untuk mata pelajaran yang lain.

c. Bagi sekolah

- 1) Dengan penelitian ini maka proses pembelajaran menjadi lancar dan materi mudah diterima siswa dan tujuan sekolah dapat tercapai.
- 2) Dengan penelitian ini menambah acuan bagi guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran pada mapel lain.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Demonstrasi

Dalam kamus bahasa Indonesia, susunan Poerwadarminta, metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud.¹⁰

Muhibbin Syah dalam bukunya “Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru, mengemukakan bahwa metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian umum diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara-cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.¹¹

Menurut Wijaya Kusumah, metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹²

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran.¹³

Sedangkan metode demonstrasi adalah cara yang dipakai oleh seseorang dalam memperagakan atau mempraktekkan dengan cara mencontohkan gerakan-gerakan dengan bantuan alat peraga ataupun media lain.¹⁴

Menurut Syaiful Jamarah, metode demonstrasi adalah pertunjukkan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya.¹⁵

¹⁰ Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 649.

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002,) h. 201

¹² Wijaya Kusumah, *Macam-macam Metode Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011,)h.38

¹³ Syaiful Jamarah. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 102

¹⁴ *Ibid.*, h. 102

¹⁵ *Ibid.*, h.210

Menurut Muhibbin Syah, metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.¹⁶

Menurut Muhammad Ali, metode demonstrasi adalah pertunjukan. Dalam pengajaran menggunakan metode demonstrasi dilakukan pertunjukan sesuatu proses, berkenaan dengan bahan pelajaran.¹⁷

Lebih lanjut Muhammad Ali mengatakan “Semenjak zaman Nabi Muhammad SAW. bahkan semenjak awal sejarah kehidupan manusia, penggunaan metode demonstrasi dalam pendidikan sudah ada. Contohnya pada waktu itu Nabi, seorang pendidik yang agung, banyak menggunakan metode demonstrasi perilaku keseharian sebagai seorang muslim, maupun praktik ibadah seperti cara shalat, wudlu dan lain-lain. Semua cara tersebut dipraktikkan atau ditunjukkan oleh Nabi, lalu kemudian para umat mengikutinya.”¹⁸

Dari uraian definisi di atas, dapat dipahami bahwa metode demonstrasi adalah dimana seorang guru memperagakan langsung suatu hal yang kemudian diikuti oleh murid sehingga ilmu atau keterampilan yang didemonstrasikan lebih bermakna dalam ingatan masing-masing murid.

Dengan demikian, metode demonstrasi adalah cara mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana berjalannya atau bekerjanya suatu proses atau langkah-langkah kerja dari suatu alat atau instrumen tertentu kepada siswa.

Apapun perangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan. Guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Anak didikpun diwajibkan mempunyai kreatifitas yang tinggi dalam belajar. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didikdi kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran.

¹⁶ Muhibbin Syah, 2012, h. 208

¹⁷ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014,) h. 84.

¹⁸ *Ibid.*, h. 85

Melalui metode demonstrasi guru memperlihatkan suatu proses, peristiwa, atau cara kerja suatu alat kepada peserta didik. Demonstrasi dapat dilakukan dengan berbagai cara dari yang sekedar memberikan pengetahuan yang sudah diterima begitu saja oleh peserta didik, sampai pada cara agar peserta didik dapat memecahkan masalah.

1. Langkah-Langkah Metode Demonstrasi dalam Proses Belajar Mengajar.

Agar pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi berlangsung secara efektif, langkah-langkah yang dianjurkan adalah sebagai berikut:

- a. Lakukan perencanaan yang matang sebelum pembelajaran dimulai. Hal-hal tertentu perlu dipersiapkan, terutama fasilitas yang akan digunakan untuk kepentingan demonstrasi.
- b. Rumuskanlah tujuan pembelajaran dengan metode demonstrasi dan pilih materi yang didemonstrasikan.
- c. Buatlah garis besar langkah-langkah demonstrasi dalam praktek sholat, akan lebih efektif jika dikuasai dan pahami baik oleh peserta didik, maupun oleh guru.
- d. Tetapkanlah apakah demonstrasi tersebut akan dilakukan oleh guru atau peserta didik, atau oleh guru kemudian diikuti peserta didik.
- e. Mulailah demonstrasi dengan menarik perhatian seluruh peserta didik, dan ciptakanlah suasana yang tenang dan menyenangkan.

- f. Lakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap efektivitas metode demonstrasi maupun terhadap hasil belajar peserta didik.¹⁹

Untuk memantapkan hasil belajar pembelajaran melalui metode demonstrasi, pada akhir pertemuan dapat diberikan tugas-tugas yang sesuai dengan kegiatan yang telah dilaksanakan.

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.²⁰

Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam. sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperhatikan selama pelajaran berlangsung.

a. Kelebihan Metode Demonstrasi:

1. Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih kongkrit, sehingga menghindari *verbalisme* (pemahaman secara kata-kata atau kalimat)
2. Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
3. Proses pengajaran lebih menarik
4. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukan sendiri.

b. Kekurangan Metode Demonstrasi

¹⁹ Armai, Arif, Ma. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h. 192

²⁰ Syaiful Jamarah, 2002, h, 103

1. Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpaditunjang dengan hal itu.
2. Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidakselalu tersedia dengan baik.
3. Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.

Metode demonstrasi dapat atau mungkin dilakukan apabila:

1. Anak mempunyai keterampilan
2. Untuk memudahkan berbagai penjelasan
3. Untuk membantu anak memahami dengan jelas jalannya suatu prosesdengan penuh perhatian
4. Untuk menghindari verbalisme.²¹

B. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritualitas dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru oleh peserta didik.²²

²¹ Syaiful Jamarah, 2002, h. 103

²² Lickona Thomas, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2008,) h. 59

Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan yang digunakan seorang guru, baik itu dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran dengan cara memberi contoh-contoh yang baik kepada siswa.²³

Dalam bahasa Arab, keteladanan keteladanan sinonim dengan terma *al-qudwah* dan *al-uswah*. *al-Qudwah* atau *al-qidwah* secara literal-etimologis (*lughatan*), berarti sesuatu yang layak untuk diikuti atau diteladani (*li mâ yuqtadâ bihi*). (Rahendra Maya, 2016).²⁴

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dipahami bahwa metode keteladanan adalah salah satu cara yang dilakukan seorang guru dalam membina atau mendidik siswa dengan cara menerapkan nilai-nilai karakter yang baik, baik itu diajarkan secara langsung oleh para guru maupun dalam bentuk aktifitas para guru sehari-hari di lingkungan sekolah. Keteladanan dilakukan dengan mentransformasikan sikap dan mentalitas guru yang selalu berperilaku baik, memiliki tutur kata yang lemah lembut dan santun, serta kearifan dalam mendidik yang diaplikasikan pada proses pembelajaran.

Dalam hal ini guru tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Guru harus bisa memimpin anak-anak, membawa mereka ke arah tujuan yang tegas dan harus menjadi model atau suri teladan bagi siswa.

²³ Taklimudin. (2018). Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran. *Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dan Perspektif Qur'an*, 3(1), 1–22. <https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.383>

²⁴ Rahendra Maya. (2016). Revitalisasi Keteladanan dalam Pendidikan Islam. *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 05, 1175–1183.

Dalam pendidikan, contoh kongkritnya adalah suatu hal yang penting bagi peserta didik. Seorang guru atau orang tua yang menyuruh anaknya berwudhu dan shalat sementara ia sendiri masih sibuk dengan aktifitasnya akan sulit menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Dibandingkan dengan guru yang mengajak wudhu dan shalat karena ia sekalian melakukannya, tentu hal ini akan berdampak kuat dan lebih bisa diikuti oleh peserta didiknya. Disinilah letak keteladanan.

Begitu juga pada saat kegiatan rutin seperti kegiatan tadarrus dan shalat dhuha yang diterapkan guru masih di nilai kurang di mana nilai religius yang dilaksanakan secara rutin hanya diwajibkan kepada peserta didik, padahal di sinilah guru harus menampilkan bentuk keteladanan agar peserta didik dapat mencontohnya.

Oleh sebab itu keteladanan menjadi sebuah keniscayaan yang harus diperhatikan oleh semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Tentu hal ini tidak bisa serta merta diwujudkan begitu saja, harus ada upaya yang sistematis dalam menciptakan guru-guru yang memiliki keteladanan yang tinggi.

Uraian tersebut dapat dipahami bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang guru dalam membina akhlak siswa dengan cara memberikan contoh yang baik kepada siswa agar ditiru dan dilaksanakan, untuk mengembangkan sikap atau perilaku siswa yang baik, guru tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Guru harus bisa memimpin

anak-anak, membawa mereka ke arah tujuan yang tegas dan harus menjadi model atau suri teladan bagi siswa.

Adapun penerapan keteladanan guru di antara lain, sebagai berikut:

a. Religius

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Jika suatu perbuatan terbiasa dilakukan oleh seseorang, maka akan mudah untuk melakukannya secara terus-menerus, seperti menerapkan shalat duhur secara berjama'ah setiap hari sebagaimana yang telah rutin dipraktekkan di sekolah.

Dengan kegiatan guru membiasakan diri untuk selalu ikut melaksanakan shalat duhur secara berjamaah, dan guru juga di tugaskan secara bergilir untuk memandu siswa melaksanakan kegiatan rutin seperti tadarrus, shalat dhuha dan kultum diharapkan dapat menyentuh kesadaran siswa untuk meniru dan terbiasa melakukan dengan sendiri tanpa paksaan serta akhirnya menjadi sebuah kesadaran akan kebutuhan untuk melaksanakan sholat.

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa pembiasaan merupakan kewajiban bersama, baik itu kepala sekolah, guru, ataupun staf sekolah bertanggung jawab untuk selalu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, Dengan demikian, pembiasaan yang diterapkan oleh guru, peserta didik dapat menirunya dengan baik, karena dengan pembiasaan secara terus-menerus, suatu pekerjaan yang dilakukan akan melekat dalam diri seseorang sehingga kesadaran itu akan tumbuh dengan sendirinya.

b. Disiplin

Guru di di sekolah sangat dituntut untuk menekankan dan mengupayakan agar keteladanan betul-betul dilakukan dengan penuh kesadaran diri dan tanggungjawab. Keteladanan dalam berjiwa Islami dalam mengayomi peserta didik, bersabar dan menasihatinya. Contohnya, seorang guru atau kepala Sekolah menerapkan tata tertib/peraturan sekolah, ia harus terlebih dahulu betul-betul mempraktikannya. Sehingga warga sekolahpun mengikuti dan mencontohnya dengan penuh disiplin.

Begitu juga dalam proses pembelajaran guru harus memasukkan nilai-nilai keagamaan baik itu berupa nasehat, motivasi dan dorongan. Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa tugas guru bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik tetapi lebih dari itu membina akhlak peserta didik sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah. Tanpa *modeling*, apa yang diajarkan kepada peserta didik hanya akan menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah terealisasi dalam kehidupan. Metode keteladanan ini bisa dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan, pelajaran-pelajaran yang disampaikan akan membekas. Seorang guru senantiasa menjadi panutan dan pusat perhatian bagi peserta didiknya. Ia harus mempunyai kharisma yang tinggi untuk membawa peserta didik ke arah mana yang dikehendaki.

Di samping itu, kewibawaan juga sangat menunjang dalam perannya sebagai pembimbing dan penunjuk jalan dalam masa studi peserta didik. Semua perkataan, sikap dan perbuatan yang baik darinya akan memancar kepada peserta didiknya. Jika seorang guru tidak mampu menjadi figur

sentral di hadapan peserta didiknya, ia akan kewalahan dan tidak akan memperoleh apa yang diharapkan dari peserta didiknya. Dalam kondisi seperti ini, di mana dalam proses belajar mengajar tidak ada lagi yang dijadikan teladan, usaha pendidikan menggali fitrah atau potensi dasar sebagai sumber daya yang dimiliki manusia terhambat.

Pentingnya dikaji metode keteladanan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Quran. Karena fenomenanya pendidikan Islam kurang diminati oleh masyarakat. Untuk itu, pendidikan Islam harus dikemas dan direformulasikan pada paradigma ke depan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat dengan memahami Al-Quran secara tekstual dan kontekstual.²⁵

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personil sekolah, perilaku pendidik dan tenaga pendidik lainnya yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan. Dengan keteladanan guru secara langsung mengajarkan pendidikan akhlak kepada peserta didik mana yang baik untuk ditiru maupun juga sebaliknya mana yang tidak pantas untuk ditiru.

Kecenderungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pendidikan. Pentingnya keteladanan sebagai sarana pendidikan telah diungkapkan dalam

²⁵ Taklimudin. (2018). Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran. *Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dan Perspektif Qur'an*, 3(1), 1–22. <https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.383>

Al-Quran surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.²⁶

Ayat diatas mencontohkan pada kita bahwa pentingnya keteladanan dalam mengajarkan sesuatu kepada peserta didik. Dengan mencontohkan hal yang baik setiap hari secara terus-menerus akan menumbuhkan kesadaran bagi peserta didik untuk meniru dan melakukannya dengan sendiri.

C. Shalat Fardhu

1. Pengertian

Kata shalat mempunyai banyak arti, yaitu ”doa”, ”rahmat” dan ”berkat”. Sholat dalam arti ”doa” diantaranya terdapat dalam surat At Taubah (9) : 103 yang berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ
صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: ”*Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka, sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketentraman jiwa bagi mereka . Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*” (Amir Mualim, dkk 1998: 20)²⁷

²⁶ Departemen Agama RI. (2003). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : Diponegoro, tahun 2003, h. 241. Bandung: Diponegoro.

²⁷ Amira Mu'alimin, 2007, *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam* . Yogyakarta : UII Pers Indonesia, h. 20

Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah memerintahkan Nabi mendoakan bagi orang – orang yang membayarkan zakat harta benda mereka, sebab doa nabi membawakan ketenangan hati mereka.

Adapun menurut istilah, ”sholat adalah beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam dengan syarat tertentu.²⁸

Secara definitif, ada dua macam pengertian sholat, pertama dari sudut lahiriyah dan kedua dari sudut batiniyah. Dari sudut lahiriyah dikemukakan oleh pada ahli Fiqih, sholat ialah ibadah yang terdiri dar perbuatan atau gerakan dan perkataan atau ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sedangkan dari sudut batiniyah sholat ialah menghadapkan hati kepada Allah SWT yang mendatangkan takut kepadanya dan menumbuhkan di dalam hati rasa keagungan dan kebesarannya.²⁹

Jadi, dengan demikian shalat bisa diartikan sebagai serangkaian ibadah dengan membaca doa dan puji-pujian pada Allah yang dilakukan dengan gerakan yang diawali oleh takbir dan diakhiri dengan salam. Dan shalat ini merupakan bentuk pengabdian diri kepada Allah dengan menghadapkan hati dengan penuh kekhusyukan.

2. Dasar hukum

Sholat merupakan ibadah pertama yang diwajibkan dalam Islam. Kewajiban itu diterima Nabi Muhammad SAW langsung dari ”Sidratul Muntaha” sewaktu peristiwa Isra’ dan Mi’raj. Sholat ialah ibadah pertama

²⁸ Ahmad Syafi’I, 1993, Modul : *Pendidikan Pengalaman Ibadah*. Departemen Agama RI: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, , h. 263

²⁹ Imam Musbihin, 2007, *Rahasia Salat Khusyuk* Yogyakarta : Mitra Pustaka, h.26

yang akan ditanyakan di hari kiamat. Karena itu tidak mengherankan kalau ibadah sholat itu merupakan salah satu dari dua hal yang diwasiatkan sebelum rasul meninggal dunia.³⁰ Adapun ayat-ayat yang memerintahkan untuk menegakkan sholat diantaranya ialah:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِينَ

Artinya: *"Dan dirikanlah oleh akan sholat, berikanlah olehmu zakat dan ruku'lah kamu beserta orang-orang yang ruku"* (QS. Al-Baqarah : 43)³¹

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: *"Dan dirikanlah sholat, karena sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar (QS. Al Ankabut:45)"*³²

3. Macam-macam Sholat

1. Sholat Fardhu, ialah sholat yang diwajibkan bagi orang-orang Islam lima kali dalam sehari semalam dengan waktu yang sudah ditentukan.
2. Sholat sunah, ialah sholat selain dari sholat fardhu. Ada banyak macam sholat sunah. Sebagai contoh, sholat sunah rawatib saja. Sholat sunah rawatib yaitu sholat sunah tertentu yang dilakukan sebelum dan sesudah sholat fardhu.³³

4. Tata cara Sholat

Tata cara dalam mengerjakan sholat antara lain:

³⁰ Imam Musbihin, 2007, h. 27

³¹ Departemen Agama RI, *Alqur'an Tajwid & Terjemah*, (Surakarta:Ziyad Alkarim, 2009), h. 53

³² Departemen Agama RI, *Alqur'an Tajwid & Terjemah*, (Surakarta:Ziyad Alkarim, 2009), h. 453

³³ Imam Musbihin, 2007, h. 27

- 1) Berdiri tegak menghadap kiblat dan sambil niat mengerjakan sholat. Niat sesuai dengan sholat yang sedang dikerjakan, misalnya sholat sesudah dan sebagainya. Niat sholat dibaca dalam hati.
- 2) Takbiratul ikhram atau mengangkat kedua tangan sambil membaca "Allahu Akbar"
- 3) Tangan bersedekap, ketika tangan bersedekap membaca doa iftitah. Surat Al Fatihah, dan surat-surat pendek yang sudah hafal.
- 4) Ruku yaitu mengangkat kedua tangan setinggi telinga sambil membaca "Allahu Akbar", dan membungkukan badannya dan kedua telapak tangannya diletakkan di atas kedua lutut, sehingga antara punggung dan kepala membaca tasbeeh.
- 5) I'tidal, yaitu mengangkat kepala dengan kedua tangannya diangkat setinggi telinga seraya membaca "Allahu Akbar" dan setelah sujud dengan sempurna membaca tasbeeh.
- 6) Sujud, yaitu meletakkan dahi di atas tempat sujud sambil membaca "Allahu Akbar", dan setelah sujud dengan sempurna membaca tasbeeh.
- 7) Duduk diantara dua sujud, yaitu duduk serta membaca bacaan duduk antara dua sujud.
- 8) Sujud kedua, yaitu ketiga dan keempat dikerjakan seperti sujud yang pertama, baik caranya maupun bacaannya.
- 9) Duduk tasyahud/tahiyat awal, pada rakaat kedua, kalau sholat kita tiga rakaat, kita duduk untuk membaca tasyahud atau tahiyat awal dengan sikap kaki kanan tegak dan kaki kiri diduduki, sambil membaca tasyahud / tahiyat awal.

- 10) Tasyahud akhir/tahiyat akhir, bacaan tasyahud akhir ialah seperti pada tahiyat awal yang ditambah dengan shalawat atas Nabi Muhammad
- 11) Salam, pada waktu membaca salam yang pertama muka kita menengok ke kanan dan waktu membaca salam kedua, muka kita menengok ke kiri. Dengan membaca salam, berarti sholat kita telah selesai.³⁴

5. Urgensi Sholat

Urgensi sholat pada dasarnya meliputi dua aspek yaitu:

1) Urgensi sholat dari aspek rohani

Sholat berfungsi untuk mengingatkan manusia kepada Tuhan-Nya yang Maha tinggi yang telah menciptakan manusia dan alam semesta. Ingat kepada Allah akan selalu mendatangkan ketenangan hidup dan hati menjadi tenteram. Hal yang selalu ingat kepada Allah akan melahirkan kekuatan rohani dalam menghadapi masalah-masalah hidup yang penuh dengan berbagai macam tantangan yang seringkali dirasakan amat berat. Dengan kekuatan rohani berbagai macam ujian hidup akan dapat dihadapi dengan kesabaran, ketenangan, kerelaan dan hati yang tenteram. Karena itu amat besar artinya kita selalu mohon pertolongan kepada Allah dengan sabar dan sholat.³⁵

2) Urgensi Sholat dari aspek jasmani

Sholat disyaratkan harus suci badan, pakaian dan tempat dari tempat najis. Suci badan disyaratkan wudhu sebelum sholat, mandi besar apabila berhadhas besar seperti hadas karena hubungan suami istri,

³⁴ Susilarini, 2019, h. 52

³⁵ Mu'alimin, Amira. 2007, *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam*. Yogyakarta : UII Pers Indonesia. h. 33

keluar mani, haid dan nifas yang semua itu berfungsi imengajarkan kebersihan. Suci badan dan pakaian, seperti pada waktu orang akan melakukan sholat Jum'at diutamakan mandi dan mengenakan pakaian yang baik serta menggunakan minyak wangi.

Urgensi sholat juga mendidik orang rajin dan disiplin serta gerakan jasmania yang wajar, bukan malas-malasan, sebab gerakan badan dalam sholat nmempunyai peranan dalam aspek kejasmanian.³⁶

6. Keistimewaan Sholat.

- 1) Sholat adalah fardhu yang mula-mula difardhukan dari ibadah-ibadah badaniah
- 2) Sholat sebagai tiang agama
- 3) Sholat lima difardhukan di malam mi'raj, di langit
- 4) Sholat akhir wasiat Nabi Muhammad SAW dan nabi-nabi yanglain.
- 5) Sholat permulaan amal yang dihisab diakhirat dan akhir ibadahyang ditinggalkan umat di dunia.
- 6) Sholat terutama syiar Islam, dan sekuat-kuat tali perhubungan antara hamba dengan Allah SWT.³⁷

7. Hikmah Sholat.

- 1) Mengingatnkan kita kepada Allah, menghidupkan rasa takutkepadaNya, tunduk kepada-Nya dan menumbuhkan di dalam jiwa,rasa kebesaran dan rasa ketinggian Allah SWT serta mengesakankebesaran dan kekuasaan-Nya.

³⁶ Mu'alimin, Amira. 2007.*Ibadah dan Akhlak Dalam Islam* . Yogyakarta : UII Pers Indonesia.h. 34

³⁷ Asy Shidieqy, Hasbi. 1989. *Pedoman Salat*. cet 17. Jakarta : PT Bulan Bintang.h. 54

- 2) Mendidik dan melatih kita menjadi orang yang tenang, orang yang dapat menghadapi segala kesusahan dengan hati tenang dan tetap
- 3) Menjadi penghalang waktu mengerjakan kemungkarannya dan keburukan.³⁸

D. Kesadaran Belajar

1. Pengertian Kesadaran belajar

Kesadaran belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terdiri dari dua gabungan kata yaitu kesadaran dan belajar. Adapun pengertian kesadaran adalah kondisi seseorang yang menuntut perilaku melakukan dengan sendiri.³⁹ Jadi yang dimaksud dengan kesadaran adalah kepatuhan yang permanen atau motivasi dalam diri seseorang yang cenderung melakukan dengan sendiri tanpa paksaan.

Slameto mendefinisikan beberapa pengertian belajar. Secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.⁴⁰

Jadi secara umum pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Perubahan-perubahan tingkah laku tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

³⁸ Susilarini, 2019, h. 54

³⁹ Purwadarminto, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 798

⁴⁰ Slameto, *Kesadaran Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta, Rineka Cipta, 1991) h. 52

- a. Perubahan terjadi secara sadar
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan melalui pendidikan dan latihan yang sistematis dan terencana sehingga terjadi perubahan tingkah laku dan kepribadian ke arah yang lebih baik dengan permanen dan tanpa ada unsur paksaan atau Perubahan tingkah laku ke arah yang baik yang ingin dicapai dalam pembelajaran atau latihan tersebut dengan sendirinya tanpa ada dorongan dari pihak lain. Dapat dikatakan pula bahwa kesadaran belajar merupakan produk dari belajar itu sendiri atau merupakan hasil dari proses belajar yang bermakna dan menyentuh hati dan perasaan sehingga menimbulkan kepatuhan yang sungguh-sungguh.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran belajar

Usaha dan kesadaran belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Slameto mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran belajar, meliputi :⁴¹

- 1. Faktor-faktor dalam diri individu (intern)**
 - a) Faktor jasmaniyah

⁴¹ Slameto, 1991. h. 53

Faktor jasmaniyah ini mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari individu. Tiap orang memiliki kondisi fisik yang berbeda, ada yang tahan belajar selama lima atau enam jam terus-menerus, tetapi ada yang hanya tahan satu dua jam saja. Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecap. Indra yang paling penting dalam belajar adalah penglihatan dan pendengaran. Kesehatan merupakan syarat mutlak bagi kesadaran belajarnya.

b) Faktor psikis atau rohaniah

Faktor psikis menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan kognitif dari individu. Untuk kelancaran belajar bukan hanya dituntut kesehatan jasmaniyah tetapi juga kesehatan rohaniah. Seorang yang sehat rohaniannya akan merasakan kebahagiaan dapat bergaul dengan orang lain dengan wajar, dapat mempercayai dan bekerja sama dengan orang lain, dapat tidur nyenyak, serta makan normal.

c) Faktor-faktor lingkungan (ekstern)

Kesadaran belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi:⁴²

1). Faktor keluarga (ekstern)

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada

⁴² Slameto, 1991, h. 54

lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar siswa. Termasuk faktor fisik dalam lingkungan keluarga adalah keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah apakah tenang atau banyak kegaduhan.

Disamping lingkungan fisik, kondisi dan suasana sosial psikologis dalam keluarga juga sangat berpengaruh terhadap kesadaran belajar siswa. Kondisi dan suasana ini menyangkut keutuhan keluarga, iklim psikologis, iklim belajar dan hubungan antar anggota keluarga. Iklim psikologis berkenaan dengan suasana efektif atau perasaan yang meliputi keluarga. Iklim psikologis yang sehat diwarnai oleh rasa sayang, percaya mempercayai, keterbukaan, keakraban, rasa saling memiliki antar anggota keluarga. Ketidadaan ciri-ciri di atas menunjukkan iklim psikologis yang kurang sehat.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Baik tidaknya suatu masyarakat ditentukan oleh baik tidaknya keadaan keluarga umumnya pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu apabila kita menghendaki terwujudnya suatu masyarakat yang baik, tertib dan diridhai Allah, mulailah dari keluarga. Allah swt berfirman dalam QS. al-Tahrim/66: 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴³

Supaya keluarga terbatas dari api neraka, maka kita harus mendidik dan membinanya sesuai ajaran Islam. Hanya dengan demikianlah keluarga akan tumbuh dan berkembang sesuai fitrah dan diridhai Allah. Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah. Melalui suasana keluarga yang demikian itu diharapkan afektif anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Keserasian yang pokok yang harus terbina dalam rumah tangga adalah keserasian antara ibu dan ayah yang merupakan komponen pokok dalam setiap keluarga. Seorang ibu secara intuisi mengetahui alat-alat pendidikan apa yang baik dan dapat digunakan. Sifatnya yang lebih halus dan perasa itu merupakan imbalan terhadap sifat seorang ayah yang berwatak keras, keduanya merupakan unsur yang saling melengkapi dan mengisi, sehingga

⁴³ Departemen Agama RI. (2003), 342

terbentuk sesuai keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan keluarga. Zakiyah Darajat menyatakan bahwa tanggung jawab Pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua, sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka : a) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia. b) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah agama yang dianutnya.

c) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan yang tinggi.

d) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁴⁴

Melihat lingkup tanggung jawab Pendidikan Islam yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat dalam arti yang sangat luas dapatlah diperkirakan bahwa para orang tua tidak mungkin dapat memikulnya sendiri secara keseluruhan dan sempurna. Jadi kenyataan hidup telah membuka peluang kepada selain orang tua untuk turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Peluang itu pada dasarnya terletak pada kemungkinan apakah orang lain itu dapat memenuhi tugas dan kewajibannya sesuai seperti yang diharapkan oleh para orang tua. Dengan demikian peluang ini hanya mungkin diisi oleh

⁴⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 38

setiap orang dewasa yang mempunyai harapan, cita-cita, pandangan hidup dan hidup keagamaan yang sesuai dengan apa yang dihajatkan oleh para orang tua untuk anak-anaknya. Di samping itu, tentu saja kesediaan orang dewasa yang demikian itu diperlukan karena adanya kerelaan dan penuh tanggung jawab yang tinggi. Kita prihatin apabila ada keluarga yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Keluarga tak ubahnya terminal, para anggotanya datang dan pergi begitu saja. Tak ada komunikasi dan kehangatan malah kadang kala suasananya seperti neraka, keluarga seperti ini umumnya disebut *broken home*. Muchtar, menyebutkan bahwa *broken home* terjadi karena kehidupan keluarga tidak berlandaskan kepada agama, terlalu sibuk mencari kehidupan dunia sehingga keluarga terabaikan dan terpoengaruh pola yang tidak Islami.³⁷⁴⁵

2). Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan kesadaran belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi: lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada. Sumber-sumber belajar, media belajar, lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya, serta staf sekolah yang lain. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, berbagai kegiatan kurikuler dan sebagainya. Sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar,

⁴⁵ Heri Juhaeri Muchtar, *Fiqh Pendidikan* (Cet. I; Solo: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 44.

memiliki sarana dan prasarana yang memadai, terkelola dengan baik, diliputi suasana akademis yang wajar, akan sangat mendorong semangat belajar para siswanya.

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya masyarakat Islami. Dalam bidang pengajaran yang tidak dapat secara sempurna dilakukan dalam rumah dan masjid. Bagi umat Islam, lembaga pendidikan yang dapat memenuhi harapan adalah lembaga pendidikan Islam, artinya bukan sekedar lembaga yang di dalamnya diajarkan pelajaran Islam, melainkan suatu lembaga pendidikan yang secara keseluruhannya bernafaskan Islam. Hal ini hanya mungkin terwujud jika terdapat keserasian antara rumah dan sekolah dalam pandangan keagamaan. Dengan masuknya anak di sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah. Pengaruh sekolah segera terasa di rumah. Orang tua harus melepaskan anaknya beberapa jam lamanya dan menyerahkannya kepada pimpinan guru. Ibu harus menyesuaikan waktu dengan keperluan anaknya, agar anaknya jangan terlambat ke sekolah sehingga, antara rumah dan sekolah tercipta hubungan, karena antara kedua lingkungan itu terdapat obyek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak ke arah yang lebih baik sesuai dengan tuntutan Islam.

3). Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat dimana siswa atau individu berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajarnya. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang

pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan semangat dan kesadaran belajar siswa.⁴⁶

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.

Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya maupun di lingkungan masyarakatnya. Dan diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, kota dan Negara.

Dengan demikian, di pundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab Pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari Islam menekankan tanggung jawab perseorangan dan pribadi bagi manusia dan menganggapnya sebagai asas, ia tidaklah mengabaikan tanggung jawab sosial yang menjadikan masyarakat solidaritas,

⁴⁶ Slameto, 1991., h. 55

terpadu dan bekerja sama membina dan mempertahankan kebaikan. Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, memperbaiki dan mengajak kepada kebaikan di mana tanggung jawab manusia melebihi perbuatan-perbuatannya yang khas.

Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawab tentang apa yang berlaku pada masyarakatnya dan apa yang terjadi di sekelilingnya atau terjadi dari orang lain. Terutama jika orang lain itu termasuk orang yang berada di bawah perintah pengawasannya seperti istri dan anak. Firman Allah swt. QS. al- Taubah/9: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁴⁷

Dengan demikian jelaslah bahwa tanggung jawab dalam Islam bersifat perseorangan dan sekaligus. Selanjutnya siapa saja yang memiliki syarat-syarat tanggung jawab ini tidak hanya bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan perbaikan dirinya, tetapi juga

⁴⁷ Departemen Agama RI. (2003), h. 186

bertanggung jawab terhadap perbuatan orang-orang yang berada di bawah perintah dan pengawasannya. Ini berlaku atas diri pribadi, istri, bapak, guru, golongan, lembaga-lembaga pendidikan dan pemerintahan

2. Kesadaran Shalat Siswa

Kesadaran berasal dari kata dasar sadar yang berarti insyaf, merasa, tahu dan mengerti, siuman.⁴⁸ Kesadaran diartikan juga ingat kepada keadaan sebenarnya, keadaan tahu akan dirinya dan ingat kembali.⁴⁹

Sedangkan kesadaran adalah keinsyafan, keadaan mengerti, hal yang dirasakan atau dialami seseorang.⁵⁰

Sedangkan kesadaran adalah kemampuan individu mengadakan hubungan dengan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri (melalui panca indera) dan mengadakan pembatasan terhadap lingkungannya serta terhadap dirinya sendiri (melalui Perhatian).⁵¹

Sedangkan shalat secara bahasa berarti doa. Sedangkan secara istilah shalat adalah sekumpulan ucapan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Disebut shalat karena menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya.⁵² Menurut Imam al-Qasthalani sebagaimana dikutip oleh Sayyid Shaleh Al-Ja'fari, shalat disebut menghubungkan manusia dengan Tuhannya dikarenakan:

⁴⁸ WJS, Poerwadarminta, 1976, Kamus Umum Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka, h. 553

⁴⁹ Peter Salim, Yeni Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, h. 1.301

⁵⁰ Sunaryo, 2014, Psikologi Untuk Keperawatan, Jakarta: EGC, h. 77

⁵¹ Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahab Sayyed Hawwas, Fikih Ibadah, Jakarta: Amzah, h. 145

⁵² Haidar Baqir, 2007, Untuk apa Shalat, Bandung: Mizan, h. 23

1. Shalat dapat menghantarkan manusia ke surga
2. Shalat berasal dari kata shillah (koneksi). Artinya orang yang shalat berarti sedang berinteraksi dengan Allah SWT.
3. Shalat mempunyai arti at-tashliyyah. Artinya di dalam shalat seorang muslim itu harus mengevaluasi diri, akal dan hatinya.
4. Shalat adalah kasih sayang Allah kepada hambanya.
5. Shalat membawa orang yang meninggalkannya pada neraka.⁵³

Kata shalat memiliki akar hubungan makna dengan kata “shillah” yang berarti hubungan, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhannya.⁵⁴

Jadi dapat disimpulkan kesadaran shalat berarti keadaan tahu dan paham, bahwa shalat itu wajib dilaksanakan sebagai seorang muslim yang taat kepada Allah SWT. Sehingga timbul dorongan dari dalam dirinya sendiri untuk melakukannya tanpa ada unsur paksaan dan dorongan dari siapapun.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Siswa Dalam Melaksanakan Shalat

a. Faktor Internal (bawaan dari dalam diri sendiri semenjak lahir)

Secara umum manusia memiliki fitrah untuk mengikuti hati nurani dan percaya kepada kekuatan gaib atau roh mistis yang mempengaruhi pemikiran manusia. Ada juga kecenderungan percaya kepada pemimpin agama dan kepercayaan yang datang memberikan pencerahan dan tuntunan agama/keimanan seperti nabi atau rasul. Seiring dengan perjalanan waktu dalam menemukan pengetahuannya, manusia belajar dari gurunya dan percaya dengan pengajaran yang diberikan oleh

⁵³ Haidar Baqir, 2007, h. 24

⁵⁴ Haidar Baqir, 2007, h. 24

gurunya sehingga memberikan efek kepatuhan akan apa yang diyakininya sesuai pelajaran dan bimbingan yang diberikan oleh gurunya di sekolah formal atau informal.⁵⁵

Jadi dengan demikian pengaruh dari bawaan semenjak lahir yang mudah percaya dan patuh pada aturan yang terjadi membuat manusia memiliki kesadaran untuk menjalankan ibadah sesuai dengan apa yang diyakininya. Contoh, shalat akan membawa manusia menjadi orang yang lebih baik dan nanti diakhirat akan masuk golongan orang yang beruntung meraih sorga. Dan apabila meninggalkan shalat maka manusia akan celaka di dunia dan masuk api neraka kelak diakhirat.⁵⁶

b. Faktor eksternal (dari luar diri sendiri)

Berdasarkan faktor dari luar diri manusia ini dibedakan menjadi tiga kelompok yang berperan dalam membentuk kesadaran peserta didik dalam melaksanakan shalat fardu.

1). Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk karakter seseorang untuk mematuhi kedua orang tua dan sanak familinya. Orang tua sangat berperan penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan fitrah seseorang yang secara lahiriah cenderung kepada kebaikan. Tergantung orang tuanyalah yang akan membawa anaknya untuk menjadi baik atau sebaliknya.

Berkenaan dengan ini kesadaran shalat seorang anak tergantung pada didikan dan arahan serta perhatian orang tua pada anaknya. Bila orang

⁵⁵ Syamsu Yusuf, 2014, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung:Remaja Rosdakarya, h. 136-141

⁵⁶ *Ibid.*

tua selalu memperhatikan dan mengontrol serta mengawasi anaknya untuk melaksanakan shalat tepat waktu, maka dengan sendirinya si anak akan menjadi manusia yang sadar akan kewajibannya untuk menunaikan shalat. Begitu juga sebaliknya bila orang tua tidak acuh dan tidak pernah mengontrol shalat anaknya, maka si anak akan selalu lali dan bahkan melupakan kewajiban untuk menunaikan shalat.

2). Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat setempat adalah tempat kedua setelah keluarga yang akan mempengaruhi seorang anak dalam melaksanakan shalat. Bila dilingkungan tempat tinggalnya masyarakatnya taat beribadah dan selalu shalat lima waktu ke masjid atau mushalla, maka dengan sendirinya akan memberikan efek positif bagi diri seorang anak untuk patuh pada perintah agamanya dalam menunaikan kewajibannya terhadap Allah SWT. Akan tetapi bila dilingkungan masyarakat setempat tidak membudayakan sholat lima waktu tepat waktu dengan berjamaah di masjid atau mushalla, maka seorang anak akan mengabaikan perintah agama untuk melakukan shalat lima waktu.

3. Lingkungan Sekolah.

Lingkungan sekolah adalah tempat ketiga dalam membentuk karakter seorang anak dalam patuh pada aturan yang berlaku di masyarakat. Di sekolah seorang peserta didik dilatih untuk mengikuti tata tertib dan peraturan yang berlaku secara umum di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat. Bila peserta didik terbiasa dalam emmatuhi aturan dan tata tertib di sekolah, maka

otomatis dia akan menjadi anak yang patuh aturan di lingkungan masyarakat dan dilingkungan tempat tinggalnya.⁵⁷

Dalam kaitannya dengan kesadaran dan kepatuhan dalam melaksanakan shalat, peran guru di sekolah sangat penting. Dengan program yang dilaksanakan guru di sekolah tentang shalat duha dan zuhur berjamaah secara rutin, maka peserta didik akan terbiasa untuk melakukan shalat. Kemudian lagi, lingkungan sekolah yang menampilkan para peserta didik melakukan shalat duha dan zuhur berjamaah, para guru juga ikut melakukan shalat berjamaah bersama siswa, dengan sendirinya akan terbentuk suasana religius yang membuat peserta didik merasa senang dan nyaman dalam melakukan ibadah shalat.

6. Upaya Peningkatan Kesadaran Shalat.

Secara umum untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif serta hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, ada beberapa hal yang harus dilakukan seorang guru dalam meningkatkan kesadaran shalat peserta didik dengan permanen.

a. Keteladanan atau pencontohan.

Keteladanan merupakan upaya untuk memberikan contoh yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pemberian tugas teladan harus dilakukan oleh seluruh pegawai yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan. Guru merupakan orang yang paling utama dan yang pertama

⁵⁷ Syamsu Yusuf, 2014, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung:Remaja Rosdakarya, h. 136-141

berhubungan dengan peserta didik. Baik buruknya perilaku guru akan mempengaruhi perilaku peserta didik.

b. Pendisiplinan

Pendisiplinan sebagai salah satu upaya pendidikan pada dasarnya merupakan upaya menciptakan keadaan yang dapat mempengaruhi atau mengarahkan peserta didik untuk senantiasa mentaati peraturan yang ditetapkan oleh sekolah.

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka membiasakan peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan tujuan pembelajaran di sekolah. Dalam pendidikan Islam pembiasaan merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

d. Pengkondisian Lingkungan

Pengkondisian lingkungan pada dasarnya adalah upaya untuk merencanakan keadaan lingkungan sekolah sedemikian rupa sehingga menjadi keadaan yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

e. Pengawasan

Pengawasan adalah upaya untuk mengawasi peserta didik di sekolah agar selalu ingat dengan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah. Dengan adanya pengawasan dari guru membuat peserta didik menjadi sadar

bahwa dirinya sedang diawasi dan dia akan berbuat sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah.⁵⁸

E. Penelitian Relevan.

Muhammad Sayhun Menulis tesis dengan judul “ *Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Praktik Shilded Metal Arc Welding (SMAW) Siswa kelas X Tehnik LAS SMK NEGERI 2 PENGASIH*”. Hasil yang didapat dari metode demonstrasi bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai minimum hanya satu siswa dan yang mendapat nilai maksimum dua siswa, dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi sangat bagus karena peserta didik tidak ada yang mendapat nilai dibawah KKM dan tingkat keaktifannya pun tiap pertemuan meningkat dengan rata-rata persentasi dari 57,5% meningkat menjadi 67,5% kemudian meningkat lagi menjadi 72,73%.⁵⁹

Ima Listiani menulis tesis dengan judul “*Pengaruh Metode Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Jama’ Qasar Kelas VII MTs*”. Hasil posttest yang dilakukan setelah menggunakan metode demonstrasi yaitu pada kelompok eksperimen diperoleh skor hasil belajar fiqih tertinggi adalah 100 dan terendah adalah 60. Adapun rata-rata hitungannya sebesar 75,3 median 76,4 serta modus. Dengan demikian dapat disimpulkan hasil belajar fiqih yang disampaikan dengan

⁵⁸ Syamsu Yusuf, 2014, h. 141-142

⁵⁹ Muhammad Sayhun, *Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Praktik Praktik Shilded Metal Arc Welding (SMAW) Siswa kelas X Tehnik LAS SMK NEGERI 2 PENGASIH* (Yogyakarta:2013) hal 58

menggunakan metode demonstrasi lebih tinggi dari pada siswa yang diajarkan dengan metode ceramah.⁶⁰

Riska Yui Lestari Menulis tesis dengan judul “***Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Merespon Pertanyaan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VIII SMP***”. Pada penelitian berikutnya dimana hasil penggunaan metode demonstrasi Membuat siswa menjadi lebih aktif , lebih cepat mengerti karena memberikan kesempatan pada anak didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali, sehingga kemampuan siswa dapat digolongkan lebih tinggi. Pada posttest ini dari 92 siswa yang mengikuti pretest memiliki nilai rata-rata Penilaian terhadap kemampuan merespon pertanyaan guru dalam segi bertanya, menjawab, artikulasi dan kelancaran pada siswa hanya mencapai 40,17 %, sedangkan setelah posttest dilakukan terlihat pengaruh penggunaan metode tanya jawab yang diperoleh dari 92 siswa yang diukur dari 4 segi tersebut mencapai 75,35 % dan digolongkan kategori tinggi.⁶¹

Penelitian yang dilakukan oleh Erika Aprilia Irya (2008), tentang “***Peningkatan Aktivitas Belajar dan Penguasaan Konsep Gerak Menggunakan Model Konstruktivisme Dengan Metode Demonstrasi***”, menyimpulkan bahwa bahwa penerapan model konstruktivisme dengan

⁶⁰ Irma Listianti, *Pengaruh Metode Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Jama' Qasar Kelas VII MTs*, (Jakarta:2014) hal 62

⁶¹ Riska Yuli Lestari, *Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Merespon Pertanyaan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VIII SMP*, (Tanjung pinang: 2014)

metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas belajar dan penguasaan konsep materi pelajaran oleh siswa.⁶²

Penelitian yang dilakukan oleh Nining Wahyuningsih (2009), tentang “Penerapan Metode Demonstrasi Terbimbing dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas VIII Semester I SMP Negeri 10 Malang”, menyimpulkan bahwa setelah diterapkannya metode demonstrasi terbimbing dalam pembelajaran kualitatif prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Sedangkan untuk kualitas pembelajaran fisika siswa yang diukur dari keterampilan proses dari setiap pertemuan mengalami peningkatan dalam hal: keterampilan dalam menggunakan alat, mengukur, menganalisis data, menarik kesimpulan dan keterampilan dalam bertanya.⁶³

Penelitian yang dilakukan oleh Salsiyah (2015), tentang “Keteladanan Guru dalam Pembinaan Akhlak dan Kepribadian Siswa Kelas VIII SMP Keputren Kraton Yogyakarta”.⁶⁴ Disini dibahas tentang peran guru Pai dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan beserta faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat keterlaksanaannya.

Sri Utami Latifah (2016), “pola-pola Metode Keteladanan Untuk Penanaman Akhlak Peserta Didik SDN Pengkol Godean”. Hasil penelitiannya adalah pola keteladanan untuk membentuk akhlak digunakan

⁶² Erika Aprilia Irya (2008), tentang “*Peningkatan Aktivitas Belajar dan Penguasaan Konsep Gerak Menggunakan Model Konstruktivisme Dengan Metode Demonstrasi*”,

⁶³ Nining Wahyuningsih (2009), tentang “*Penerapan Metode Demonstrasi Terbimbing dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas VIII Semester I SMP Negeri 10 Malang*”

⁶⁴ Salsiyah (2015), tentang “*Keteladanan Guru dalam Pembinaan Akhlak dan Kepribadian Siswa Kelas VIII SMP Keputren Kraton Yogyakarta*”, UIN Sunan Kalijaga.

meliputi pola pembiasaan, pola pemantauan, pola pengawasan, pola norma-norma interpersonal, dan pola kesamaan moralitas siswa.⁶⁵

Sri Utami mengkaitkan pola pembiasaan, pola pemantauan dan pola pengawasan dalam pembentukan akhlak siswa secara permanen.

Syahrul Imam, 2014 ‘Upaya Guru dalam Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat Siswa Kelas VIII MtsN Ngemplak Sleman Yogyakarta’. Dalam penelitian ini guru PAI melakukan peningkatan pelaksanaan shalat siswa dengan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode motivasi.⁶⁶ Imam, mengkaitkan pembiasaan, keteldanan dan motivasi yang diberikan guru PAI terhadap peningkatan pelaksanaan ibadah shalat siswa kelas VIII MTSN Ngemplak Seman Jogjakarta.

Adapun Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada:

1. Penelitian sebelumnya hanya melihat peningkatan hasil belajar siswa, sedangkan peneliti melihat peningkatan kesadaran siswa dalam melakukan shalat fardu.
2. Dalam penelitian ini di arahkan kepada empat kelas mulai dari kelas III sampai kelas VI. Sedangkan penelitian sebelumnya hanya pada satu kelas saja.
3. Dalam penelitian sebelumnya menerapka satu merode sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan dua metode yaitu demonstrasi dan keteladanan.

⁶⁵ Sri Utami Latifah (2016), “*pola-pola Metode Keteladanan Untuk Penanaman Akhlak Peserta Didik SDN Pengkol Godean*”. UIN Sunan Kalijaga.

⁶⁶ Syahrul Imam, 2014 ‘*Upaya Guru dalam Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat Siswa Kelas VIII MtsN Ngemplak Sleman Yogyakarta*’. UIN Sunan kalijaga.

4. Peneliti sebelumnya berasal dari daerah Jogjakarta, Malang dan Jakarta yang merupakan daerah kota besar yang sudah maju dalam pendidikan dan pola pikir dari guru dan peserta didiknya. Sementara penelitian kali ini terjadi di sebuah desa di tepi pantai yang pendidikan orang tua peserta didik hanya tamatan SD dan SMP yang sangat mempengaruhi pola pikir peserta didiknya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam kajian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka serta data tersebut juga berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi pribadi dan dokumentasi resmi lainnya.⁶⁷

Metode deskriptif digunakan untuk menghimpun data dengan menggabungkan data dan menggambarkan kejadian-kejadian, fenomena yang terjadi di lapangan dengan sebagaimana adanya. Dalam penelitian pendekatan keteladan yang diberikan oleh guru dalam menumbuhkan kesadaran sholat fardu siswa SDN 12 Ulakan Tapakis. Yang penulis lakukan adalah untuk mengumpulkan data dan fakta yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Dengan demikian, metode deskriptif ini lebih memungkinkan bagi penulis untuk memperoleh dan mengumpulkan data dan fakta sebenarnya tentang pendekatan keteladan yang diberikan oleh guru dalam menumbuhkan kesadaran sholat fardu siswa SDN 12 Ulakan Tapakis.

B. Subyek Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 12 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman direncanakan mulai tanggal 20 Oktober 2019 sampai dengan 20 Agustus 2020. Dan hasil penelitian diolah, divalidasi dan dideskripsikan sampai akhir September 2020.

Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah SDN 12 Ulakan Tapakis adalah SDN yang memiliki kepala sekolah yang lulusan dari Pendidikan

⁶⁷ Iswandi. *Eksistensi Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam* (Studi di Kampung Koto Pulau Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang Pesisir Selatan). *Menata Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, I(1), (2018a). 1–32

Guru Agama (PGA). Kepala sekolah menganjurkan dan menekankan kepada guru agamanya untuk membuat program unggulan keagamaan yang akan menjadi cirikhas dari SDN 12 Ulakan Tapakis.

SDN 12 Ulakan Tapakis ini sudah lama menjadi perbincangan di kalangan guru dan kepala sekolah di kecamatan Ulakan Tapakis. Bahkan pengawas sekolahpun merekomendasikan SD ini untuk dicontoh oleh sekolah-sekolah yang ada di kecamatan Ulakan Tapakis. Dalam ajang perlombaan pentas PAIS sekolah ini sering meraih juara dan paling banyak memboyong piala di setiap cabang yang diperlombakan.

Disamping itu SDN 12 Ulakan Tapakis merupakan sekolah yang terdekat dengan tempat peneliti bertugas yaitu SDN 11 Ulakan Tapakis. Jarak kedua sekolah ini hanya berkisar 900 meter. Dari kemudahan akses dan keefisienan waktu dalam menjangkau sekolah ini ketika melakukan penelitian menjadikan alasan tersendiri bagi peneliti untuk memilih SD ini sebagai tempat penelitian.

2. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas III-VI SD Negeri N0. 12 Ulakan Tapakis Padang Pariaman Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 142 orang. Selain peserta didik, subyek lainnya yang juga ikut diteliti adalah guru PAI, Kepala Sekolah, Guru kelas, Siswa dan Walimurid.

C. Metode Dan Prosedur Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang teratur digunakan dalam melakukan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan. Metode bisa juga suatu cara kerja yang sistemik untuk memudahkan terlaksananya kegiatan guna mencapai tujuan yang dimaksud.⁶⁸

Menurut Partanto, metodologi adalah cara yang teratur dan sistematis untuk mencapai suatu yang diinginkan.⁶⁹ Sedangkan penelitian merupakan suatu kegiatan untuk mencari data. Atau dengan kata lain

⁶⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), cetakan keempat, h. 740

⁶⁹ A. Pius Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: CV. Arkola, 1994) h. 461

metode yaitu salah satu kegiatan rangkaian ilmiah baik untuk keperluan mengumpulkan data ataupun untuk menarik kesimpulan dari gejala-gejala tertentu.⁷⁰

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas dapat kita simpulkan bahwa metode penelitian adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara yang digunakan dalam mengadakan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati, diarahkan dari latar belakang individu secara utuh tanpa mengisolasi individu dan organisasinya dalam variabel, tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁷¹

Penelitian kualitatif sering digunakan untuk melihat dan memahami obyek penelitian baik itu person, lembaga, masyarakat, dan sebagainya berdasarkan fakta yang tampil apa adanya.⁷²

Secara umum, penelitian ini didasarkan pada prinsip-prinsip analisis deskriptif. Analisis deskriptif dipahami sebagai suatu bentuk analisis yang ditujukan kepada pemecahan masalah yang terjadi pada masa mendatang.⁷³

Jadi, metode penelitian merupakan cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data dan fakta dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti serangkaian kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang ilmiah, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.⁷⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa “metode deskriptif kualitatif adalah metode pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”.⁷⁵

⁷⁰ Burhan Bungin, 2007, *Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 53

⁷¹ Nana Sujana, Dkk, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 195.

⁷² Noeng Muhajir, *Metodologi Pendidikan Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesaresan, 2000), h. 147

⁷³ Winarno Surachmad, *Metode Penelitian*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 40

⁷⁴ Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta, h. 55

⁷⁵ Arikunto, Suharsimi., h. 22

Penelitian deskriptif ini seyogyanya bertujuan untuk “menggambarkan sesuatu dan memiliki pernyataan yang jelas mengenai permasalahan yang dihadapi, hipotesis yang spesifik, dan informasi detail yang dibutuhkan”.⁷⁶

Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap kewajiban shalat fardu di kelas III-VI di SDN 12 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.

Pada penelitian ini peneliti hanya memaparkan apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian mendeskripsikan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas dan apa adanya, sesuai dengan data dan fakta yang terjadi di lapangan.

2. Prosedur Penelitian

Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, melakukan langkah-langkah nyata untuk terjun secara langsung ke medan penelitian dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

- 1) Kegiatan yang peneliti lakukan pada tahap ini adalah mengidentifikasi masalah yang terjadi di lapangan tempat lokasi yang dipilih. Setelah itu menentukan judul dan mengkomunikasikan judul kepada dosen penasehat akademik.
- 2) Setelah mendapatkan persetujuan dari penasehat akademik, peneliti merancang Bab I yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.
- 3) Setelah Bab I disetujui peneliti merancang Bab II yang berisikan landasan teoritis tentang variabel yang diteliti, yaitu Shalat fardu, metode demonstrasi dan kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat fardu.
- 4) Langkah selanjutnya peneliti melanjutkan metode penelitian di Bab III dengan menetapkan jenis penelitian subjek penelitian, metode penelitian, data dan sumber data serta teknik pengumpulan dan analisis data sampai kepenarikan kesimpulan.

⁷⁶ Arikunto, Suharsimi., h.16

- 5) Setelah itu peneliti meminta persetujuan pembimbing dan melakukan proses bimbingan dengan pembimbing I dan II. Setelah mendapat persetujuan pembimbing peneliti mengurus izin untuk mendaftar seminar proposal.
- b. Tahap Pengerjaan Lapangan
- 1) Dalam kegiatan lapangan peneliti berusaha untuk memahami situasi dan kondisi lapangan penelitian. Sifat, perilaku dan kebiasaan-kebiasaan subyek penelitian untuk menyesuaikan dengan norma-norma, nilai-nilai, adat-istiadat dan kebiasaan setempat. Karena ini akan sangat mempengaruhi hasil penelitian nantinya. Dan mempengaruhi bagaimana cara peneliti dalam memperoleh data nantinya saat observasi dan wawancara.
 - 2) Dalam pengumpulan data, peneliti dapat menerapkan teknik pengamatan, wawancara, dengan menggunakan alat bantu berupa lembar pertanyaan, alat perekam berupa HP android dan dokumentasi berupa foto.

D. Data Dan Sumber Data

Data penelitian tentang penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap kewajiban shalat fardu di kelas III-VI di SDN 12 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman ini adalah:

- a. Variabel Pertama : Metode Demonstrasi dan Keteladanan
- b. Variabel Kedua : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi shalat fardu
- c. Subjek Penelitian : Guru Pendidikan Agama Islam
 - a. Obyek Penelitian : Siswa Kelas III-VI SDN 12 Ulakan Tapakis
 - b. Responden Penelitian : Wali Kelas, siswa kelas III-VI, Walimurid

Sumber data adalah tempat memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian baik sumber data primer maupun data sekunder. Sumber data primer yaitu data pokok yang terkait dengan masalah penelitian ini dan yang merupakan data primer adalah guru, kepala sekolah siswa SDN 12 Ulakan Tapakis dan masyarakat. Sumber data sekunder merupakan data pendukung

dari permasalahan penelitian berupa data dari buku-buku, dokumentasi dan keterangan tertulis yang dapat memberikan informasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara adalah pengambilan data atau informasi yang akurat untuk keperluan dalam proses pemecahan masalah tertentu yang sesuai dengan data. Teknik wawancara ini dapat berupa teknik wawancara terstruktur yang pertanyaan-pertanyaannya ditetapkan oleh penulis dan wawancara tidak terstruktur untuk mempermudah mendapatkan data dan informasi. Wawancara ini penulis lakukan kepada guru dan siswa SDN 12 Ulakan Tapakis.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling lazim dipakai dalam penelitian kualitatif. Fokus perhatian dalam penelitian ini adalah pemahaman dan kemampuan dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang nampak. Tujuan dari pengamatan langsung adalah untuk memperoleh informasi tentang pendekatan keteladan yang diberikan oleh guru dalam menumbuhkan kesadaran siswa SDN 12 Ulakan Tapakis.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari data-data dokumentasi yang dapat berupa foto-foto maupun tulisan yang dapat mendukung penelitian.

Teknik pengolahan data dilakukan setelah setelah penulis melakukan wawancara dan observasi langsung, maka data tersebut diolah atau ditulis dengan cara kualitatif, sesuai dengan penelitian kualitatif, maka data yang didapatkan dianalisis dengan menggunakan metode induktif yaitu mengumpulkan data yang bersifat khusus pendekatan keteladan yang diberikan oleh guru dalam menumbuhkan kesadaran sholat siswa SDN 12 Ulakan Tapakis, yang kemudian mengarahkannya menjadi pernyataan umum.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Pada penelitian ini, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Peneliti bertindak mengumpulkan data-data penelitian

dengan melakukan pengamatan dan terjun langsung ke lapangan. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dan menggunakan instrumen pengumpulan data berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan panduan dokumentasi:

- a. Panduan observasi, yaitu berupa lembar pengamatan penerapan metode demonstrasi dan keteladanan dalam menumbuhkan kesadaran shalat fardu siswa kelas III-VI di SDN 12 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman
- b. Panduan wawancara, yaitu berupa lembar yang berisi panduan pertanyaan untuk kepala sekolah, dan siswa kelas III-VI.
- c. Panduan dokumentasi, yaitu berupa panduan mengenai hal-hal yang akan didokumentasikan selama penelitian yaitu proses pembelajaran PAI, perangkat pembelajaran PAI, beserta profil dan gambaran umum lokasi penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling lazim dipakai dalam penelitian kualitatif. Fokus perhatian dalam penelitian ini adalah pemahaman dan kemampuan dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang nampak. Tujuan dari pengamatan langsung adalah untuk memperoleh informasi tentang metode demonstrasi dan metode keteladanan dalam menumbuhkan kesadaran shalat fardu siswa SDN 12 Ulakan Tapakis.

Wawancara adalah pengambilan data atau informasi yang akurat untuk keperluan dalam proses pemecahan masalah tertentu yang sesuai dengan data. Teknik wawancara ini dapat berupa teknik wawancara terstruktur yang pertanyaan-pertanyaannya ditetapkan oleh penulis dan wawancara tidak terstruktur untuk mempermudah mendapatkan data dan informasi. Wawancara ini penulis lakukan kepada guru dan siswa SDN 12 Ulakan Tapakis.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari data-data dokumentasi yang dapat berupa foto-foto maupun tulisan yang dapat mendukung penelitian.

Data ini dianalisis dengan cara mengorganisasikan kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih data yang penting kemudian membuat kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan panduan pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Data-data yang telah dikumpulkan diatas kemudian direduksi, dipilih data yang pokok kemudian dikualifikasikan sesuai dengan penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan kesadaran shalat fardu pada siswa kelas III-VI di SDN 12 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. Data pokok yang telah terkumpul diuji keabsahannya dengan teori triangulasi dengan mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain.

3. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menjabarkan data-data yang telah direduksi secara deskriptif melalui kata-kata dan kalimat tentang penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan kesadaran shalat fardu pada siswa kelas III-VI di SDN 12 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.

4. Penarikan Kesimpulan

Data mengenai penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan kesadaran shalat fardu pada siswa kelas III-VI di SDN 12 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman yang telah dideskripsikan dalam penyajian data, selanjutnya dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum SD Negeri 12 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman

1. Identitas Sekolah⁷⁷

- a. Nama Sekolah : Sekolah Dasar Negeri SD Negeri 12 Ulakan Tapakis
- b. NSS : 101191002038
- c. NPSN : 10306772
- d. Alamat : Manggopoh Dalam
- 1) Kenagarian : Manggopoh
- 2) Kecamatan : Ulakan Tapakis
- 3) Kabupaten : Padang Pariaman
- 4) Kode pos : 25572
- 5) Telepon : -
- 6) Fax : -
- e. Tahun didirikan : 1982
- f. Nomor Rekening Bank :
- Dana BOS : 05000210044691
- Nama Bank : Bank Nagari (BPD)
- g. Status sekolah : Negeri
- h. Waktu penyelenggara : Pagi
- i. Status Tanah : Hak milik
- j. SK Pendirian : 01-01-1982
- k. Akreditasi / Type : Akreditasi nilai „ A „, Tahun ; 2018
- l. NPWP : 300659257201000
- m. E-mail : sdn_12_ulakantapakis@yahoo.co.id

⁷⁷ Dokumen, *Profil Sekolah*, 2019, h. 3

3. Fasilitas Sekolah⁷⁸

- a. Luas Tanah = 1.218 m²
- b. Yang sudah dibangun = 616 m²
- c. Ruang Belajar = 6 Unit
- d. Ruang Kantor =1 Unit
- e. Ruang Guru =1 Unit
- f. Perpustakaan =1 Unit
- g. Ruang UKS =1 ruang
- h. Ruang Ibadah =1 ruang
- i. Kantin =1 ruang

4. Struktur Organisasi Sekolah⁷⁹

- Kepala Sekolah : Arni, S.Pd.SD
- Guru Kelas I : Ernila, D, S.Pd
- Guru Kelas II : Asniwati, S.Pd.SD
- Guru Kelas III : Yurneti, S.Pd.SD
- Guru Kelas IV : Ratnawilis, S.Pd.SD
- Guru Kelas V : Nurcahya, S.Pd.SD
- Guru Kelas VI : Idawati, S.Pd.SD
- Guru PAI : Sarmaiti, S.Pd.I
- Guru PJOK : Desriwati
- Pesuruh : Buyung Elok
- Operator : Sri Oktaviani, S.Pd

⁷⁸ Dokumen, *Profil Sekolah*, 2019, h. 4

⁷⁹ Dokumen, *Profil Sekolah*, 2019, h. 5

5. Keadaan Peserta Didik⁸⁰

Keadaan peserta didik SDN 12 Ulakan Tapakis tahun ajaran 2020/2021 yang terdiri dari enam jenjang, yaitu kelas I, II, III, IV, V, dan VI dengan perinciannya adalah sebagai berikut :

- a. Kelas 1 berjumlah 16 orang dengan perincian perempuan 8 orang dan laki-laki 8 orang.
- b. Kelas II berjumlah 21 orang dengan perincian perempuan 11 orang dan laki-laki 10 orang.
- c. Kelas III berjumlah 22 orang, perempuan 9 orang dan laki-laki 13 orang.
- d. Kelas IV berjumlah 20 orang dengan perincian perempuan 12 orang dan laki-laki 8 orang.
- e. Kelas V berjumlah 22 orang dengan perincian perempuan 8 orang dan laki-laki 14 orang.
- f. Kelas VI berjumlah 17 orang dengan perincian perempuan 7 orang laki-laki 10 orang.

6. Visi Sekolah Dasar Negeri SD Negeri 12 Ulakan Tapakis

“Terwujudnya insan yang cerdas, terampil serta beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa”

7. Misi Sekolah Dasar Negeri SD Negeri 12 Ulakan Tapakis

- a. Mewujudkan kedisiplinan dalam melaksanakan tugas.
- b. Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Melaksanakan pendidikan PAIKEM.
- d. Meningkatkan Kreativitas Siswa
- e. Meningkatkan kegiatan keagamaan.

⁸⁰ Dokumen, *Profil Sekolah*, 2019, h. 6

8. Tujuan pendidikan (pendidikan dasar tingkat SD/MI)⁸¹

- a. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan yang bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggung jawab.
- b. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

9. Tujuan Sekolah Dasar Negeri SD Negeri 12 Ulakan Tapakis

- a. Siswa kreatif, inovatif, demokrasi dalam pembelajaran.
- b. Berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
- c. PBM lebih meningkat dalam mengelola pendidikan.
- d. 80% siswa kelas awal menguasai CALISTUNG.
- e. Meningkatkan pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari.⁸²

B. Temuan Khusus

1. Deskripsi Kesadaran Shalat Fardu Siswa kelas III-VI SD Negeri Ulakan Tapakis

Setelah peneliti melakukan observasi di SD Negeri 12 Ulakan Tapakis, maka dapatlah gambaran tentang kesadaran shalat fardu siswa kelas III-VI ketika belajar sholat baik dalam kelas maupun di mushalla.

Ketika observasi di dalam kelas peneliti melihat guru agama telah menyiapkan RPP tentang materi sholat di kelas III. RPP yang disajikan memuat tentang metode Demonstrasi dalam pelaksanaan sholat fardu. Terlihat

⁸¹ Dokumen, *KTSP SDN 12 Ulakan Tapakis*, 2020, h. 9

⁸² Dokumen, *KTSP SDN 12 Ulakan Tapakis*, 2020, h. 9

guru membuka kelas dengan salam dan diikuti doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas secara spontan tanpa dikomandoi dulu oleh gurunya. Setelah doa bersama dilanjutkan dengan pembacaan ayat pendek dua sampai tiga surat. Selanjutnya guru memberi motivasi tentang pentingnya berdoa dan membaca ayat-ayat pendek untuk menenangkan jiwa agar belajar makin baik dan mendapat berkah dari Allah SWT.

Dalam melakukan appersepsi guru berdiri di depan kelas dengan melakukan pantomin seperti orang dalam melakukan gerakan sholat. Siswa memperhatikan dengan serius. Ada beberapa orang siswa yang tersenyum-senyum melihat tingkah gurunya yang tidak seperti biasanya. Tapi teman-temannya yang lain segera memberi isyarat untuk diam dan mengikuti pelajaran dengan baik.

Setelah selesai medemonstrasikan gerakan sholat guru bertanya kepada siswa:

“Siapa yang tahu apa yang ibuk lakukan sebentar ini? Serentak siswa menjawab, Sholat buuuk...”

Iya, pintar anak ibuk sekalian. Iabuk sedang memperagakan geraakan sholat. Tampakkah sama anak-anak ibuk bagaimana cara ibuk bersedekap? Nampak buuuk. Tangan mana yang di depan? Kanan buuk...” mata ibuk tertuju kemana? Bawah buuk...tempat sujud buuk... iya...pintar ke tempat sujud. Boleh kita dalam sholat matanya jelalatan ke kiri dan kekanan? Tidaak...jawab anak-anak sambil riuh tertawa.⁸³

Begitulah cara guru Agama dalam melakukan appersepsi kepada siswa kelas III sebelum memulai pelajaran materi sholat. Pembelajaranpun dimulai dengan pengertian sholat. Jumlah sholat fardu beserta rakaatnya. Rukun sholat dan sunnat sholat. Selanjutnya diikuti dengan hafalan ayat bacaan sholat serta gerakan-gerakan sholat yang benar. Guru menampilkan

⁸³ Observasi awal di lapangan di kelas III SDN 12 Ulakan Tapakis, tanggal 21 Juli 2020

dirinya sebagai model dan mendemonstrasikan gerakan-gerakan sholat. Siswa diminta mengikuti di belakang.

Untuk praktek sholat guru mengajak siswa ke mushalla. Guru membariskan siswa bershaf. Laki-laki dua shaf, perempuan dua shaf. Guru menarik salah seorang siswa laki-laki yang pandai untuk maju ke depan jadi imam. Awalnya siswa itu kelihatan malu-malu dan ragu. Tapi dengan senyum gurunya menentramkan hati siswanya dan menawarkan akan membantu setiap gerakannya. Guru menjelaskan cara sholat berjamaah. Imam duluan bergerak lalu diikuti makmum. Guru memperbaiki gerakan imam dan menyuruh makmum mengikuti mencontoh gerakan imam.⁸⁴

Pada waktu sholat zuhur telah tiba peneliti melihat siswa kelas III-VI keluar kelas untuk mengambil wuduk. Siswa laki-laki berwuduk di kran depan sekolah dan siswa perempuan di belakang. Setelah terdengar salah seorang mengumandangkan azan di mushalla sekolah, siswa bergegas memasuki mushalla. Di dalam mushalla telah menunggu guru kelas dan guru agama. Setelah muazzin iqamat peserta didik berdiri dan menyusun shaf. Sholatpun di mulai dengan di imami oleh pesuruh sekolah. Guru-guru ikut sholat berjamaah dibelakang siswa. Siswa terlihat patuh melaksanakan sholat tanpa bercanda.⁸⁵

Tabel 1. Hasil Observasi Terhadap Pembelajaran Peserta Didik dengan Menggunakan Metode Demonstrasi

No	Aspek yang diamati	Siswa yang perhatian	Siswa Yang tidak perhatian	Ket
1	Siswa memperhatikan dan menyimak bacaan shalat yang dibaca oleh guru	12	8	
2	Siswa mengikuti bacaan ayat yang dibaca oleh guru	11	9	
3	Siswa memperhatikan materi sedang dipelajari.	17	3	

⁸⁴ Observasi kedua di lapangan di Mushalla SDN 12 Ulakan Tapakis

⁸⁵ Observasi ketiga di lapangan di Mushalla SDN 12 Ulakan Tapakis

4	Siswa mengikuti gerakan yang diperagakan guru	16	4	
5	Siswa memperhatikan gerakan yang diperagakan temannya	18	2	
6	Siswa mengikuti gerakan shalat temannya.	19	1	

Tabel 2. Hasil Observasi Terhadap Praktek Shalat Pada Pembelajaran Peserta Didik dengan Menggunakan Metode Demonstrasi

No	Aspek yang diamati	Siswa yang tertib	Ket
1	Siswa yang melakukan shalat dengan tertib	71	
2	Siswa yang melakukan shalat dengan tidak tertib	10	
3	Siswa yang terlambat dalam berjamaah	11	
4	Siswa yang membaca zikir sesudah shalat	70	
5	Siswa yang berdoa setelah shalat	70	
6	Siswa yang mengaji setelah shalat	19	

Selesai sholat dan zikir bersama dilanjutkan dengan doa. Beberapa siswa mengaji iqra' bersama temannya. Kesempatan ini peneliti gunakan untuk melakukan wawancara dengan guru agama tentang bagaimana cara guru agama dalam menerapkan disiplin dalam melakukan sholat sehingga siswa tidak ada yang bercanda, tersenyum dan tertawa atau iseng menjahili temannya dalam sholat.

Awalnya agak sulit juga mendisiplinkan siswa dalam sholat berjamaah. Tapi dengan memberikan pengertian, motivasi dan teguran terus-menerus akhirnya kesadaran mereka tumbuh dengan sendirinya. Apalagi kami semua guru ikut serta mencontohkan dan meneladankan pada siswa tentang pelaksanaan sholat berjamaah. Kami ikut dibelakang mereka. Dengandemikian mereka merasa ada yang mengawasi di belakang. Jadi kesempatan mereka untuk bermain-main kami persempit. Kuncinya berada di kelas tinggi. Kelas VI benar-benar kami arahkan dan motivasi agar sholat dengan benar. Karena adik-adik kelas mereka akan melihat, meniru dan mencontoh di belakang. Begitu juga dengan kelas V kami motivasi melalui wali kelasnya untuk mengimbangi kakaknya kelas VI dalam kesempurnaan sholat. Begitu juga dengan kelas IV.⁸⁶

Jadi dari observasi dan wawancara di atas dapatlah fakta bahwa peranan guru dalam mencontohkan dan meneladankan nilai-nilai kebaikan khususnya sholat berjamaah di SDN 12 Ulakan Tapakis sangat penting sekali. Begitu juga dengan keteladanan yang diberikan oleh kakak kelas yang lebih tinggi sangat membantu proses penumbuhan kesadaran siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah dengan baik dan benar. Guru-gurupun terbantu dan tidak banyak lagi memberikan arahan dan suruhan. Guru hanya tinggal memantau dan memotivasi serta memberikan pujian agar siswa lebih baik lagi dalam melakukan sholat.

3. Penerapan Metode Keteladanan Siswa SD Negeri SD Negeri 12 Ulakan Tapakis.

Penerapan metode keteladanan pada siswa SD Negeri SD Negeri 12 Ulakan Tapakis merupakan kebiasaan yang sudah lama diterapkan ke semua siswa oleh guru di sekolah, Penerapan keteladanan dengan mengamalkan nilai-nilai Islam suatu hal yang menjadi visi dan misi sekolah karena dengan metode keteladanan ini berdampak

⁸⁶ Sarmaiti, 2020, Guru Agama SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, tgl 23 Juli

positif pada siswa untuk membangun karakter Islami sejak dini. Sebagai mana yang di kemukakan oleh Arni selaku kepala sekolah SD Negeri 12 Ulakan Tapakis:

keteladanan itu di lakukan dengan pembiasaan dari pagi hari sejak siswa dan guru datang sekolah sampai pulang sekolah, supaya siswa dan guru bisa membiasakan diri sopan dan santun baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah contohnya memberi salam saling sapa, baik itu di pagi hari ketika datang ke sekolah maupun pulang sekolah atau berpapasan di jalan dengan mengucapkan salam. Membuang sampah pada tempatnya, sholat zuhur berjamaah, doa dan zikir sesudah sholat dan mengaji sesudah sholat.⁸⁷

Salah satu contoh kecil pembiasaan yang di diterapkan di sekolah yang berdampak besar pada kesadaran siswa di antaranya memberi salam ketika hendak masuk kelas, memberi salam ketika berpapasan dengan guru baik dalam lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Membuang sampah pada tempatnya, sholat berjamaah, doa dan zikir serta mengaji sesudah sholat. Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang dicontohkan dan diteladankan oleh para guru terutama guru agama setiap hari maka siswa secara otomatis akan melakukan pembiasaan tersebut sampai kelak nanti.

Terkait dengan penggunaan keteladanan pendidikan Islam maka hasil wawancara dengan salah seorang guru kelas V, Nurcahya menyatakan bahwa: Pembiasaan yang dilakukan di dalam kelas V khususnya membiasakan membaca doa sebelum belajar dan dilanjutkan menghafal surah-surah pendek secara bersamaan maupun secara Individu, sholat zuhur berjamaah, zikir dan doa bersama serta mengaji bagi yang masih iqra'.⁸⁸

⁸⁷ Arni, 2020, Kepala SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, tanggal 25 Juli.

⁸⁸ Nurcahya, 2020, Guru Kelas V SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, tgl 25 Juli.

Lanjut pernyataan guru agama, Sarmaiti menyatakan bahwa:

Pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini di mulai dengan pembiasaan yang biasa-biasa saja seperti membiasakan budaya antri, membuang sampah sesuai dengan jenis sampahnya (organic dan anorganik), mungkin ini sudah keharusan, di sekolah kami sangat menjunjung nilai-nilai kebersihan di sekolah kecil tapi memiliki nilai yang sangat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain khususnya juga untuk sekolah. Selalu bersalaman dengan guru, menebar salam, membaca asmaul husna, membaca ayat pendek, sholat berjamaah, membaca kalimat tayyibah seperti bacaan zikir, doa bersama dan mengaji bersama guru dan teman-teman. Hal ini kami demonstrasikan setiap hari, diikuti oleh semua warga sekolah tanpa terkecuali. Sehingga timbul kesadaran dalam diri siswa.⁸⁹

Terkait dengan semua itu pembiasaan yang dilakukan di sekolah dari hasil wawancara dengan peserta didik pembiasaan yang selalu diterapkan, Muh Rifky siswa kelas VI, menyatakan bahwa:

Keteladanan yang dilakukan di sekolah memberikan dampak positif terhadap diri sendiri dan buat teman-teman yang lain karena dapat mengajarkan nilai-nilai Islam seperti hafalan surah-surah pendek, sopan santun dan disiplin, sholat berjamaah, hafalan doa dan zikir, asmaul husna dan kultum setiap hari jumat. Pada awalnya kami merasa malas. Tapi setelah semua guru mengajurkan dan mencontohkan di depan kami. Akhirnya kami merasa terbiasa. Karena semua orang melakukannya.⁹⁰

Terkait dengan semua itu dari hasil wawancara dengan orangtua peserta didik mengenai pembiasaan yang di tanamkan di sekolah dan di luar sekolah, Hadijah menyatakan bahwa:

⁸⁹ Sarmaiti, 2020, Guru agama SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, tgl 25 Juli.

⁹⁰ Nuh. Rifky, 2020, Siswa Kelas VI SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, tgl 25

keteladanan yang diterapkan di sekolah membantu orang tua dalam mendidik anak-anak agar dapat mengerti nilai-nilai Islami, tidak susah untuk di suruh mengaji di sore hari karena pembiasaan penanaman nilai-nilai Islami berdampak positif kepada anak dengan keseharian yang dilakukan di sekolah dan di lingkungan rumah. Dulu kami sangat sulit menyuruh anak untuk sholat. Tapi sekarang dengan adanya keharusan untuk sholat berjamaah di sekolah, mengaji sesudah sholat, maka anak saya sudah jadi terbiasa.⁹¹

Pendapat diatas dibenarkan oleh beberapa orangtua/wali, Syamsul Khair menyatakan bahwa:

Pembiasaan di sekolah dengan sholat berjamaah siang hari (Sholat zuhur) dan buku kontrol catatan sholat di rumah yang harus ditanda tangani oleh orang tua sangat membantu orangtua dalam mendidik anak dalam hal pendidikan agamanya karena sebagai orangtua sangat terbantu dengan pembiasaan yang diterapkan di sekolah karena dapat di aplikasikan di rumah karena pembiasaan yang dilakukan di sekolah sangat membantu sholat lima waktunya anak-anak karena sudah terbiasa di ajarkan di sekolah.⁹²

Lebih lanjut wawancara Kepala Sekolah SD Negeri 12 Ulakan Tapakis terkait dengan tugas dan tanggung jawab, Arni menyatakan bahwa:

Pembiasaan yang diterapkan dengan keteladanan di sekolah adalah salah satu program kegiatan yang rutin dilakukan di sekolah dengan hasil kerjasama dengan guru-guru dan peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai Islami di usia dini, hal ini sangat membantu sekolah karena respon orangtua murid sangat senang program kegiatan sholat berjamaah yang sering dilakukan di sekolah. Ini saya terapkan ketika saya baru datang di sekolah ini menjabat sebagai kepala sekolah. Karena saya berlatar belakang guru Pendidikan Guru

⁹¹ Hadijah, 2020, Walimurid SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara pribadi*, tgl 26 Juli

⁹² Syamsul Khair, 2020, Walimurid SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara pribadi*, tgl 26 Juli

Agama (PGA) dulunya, maka saya sangat mendukung program keagamaan ini. dan saya sangat menganjurkan kepada semua warga sekolah untuk mematuhi, menjalankannya dan mentauladkannya pada siswa.⁹³

Dari hasil beberapa hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa gambaran pembiasaan dengan nilai-nilai Islami SD Negeri 12 Ulakan Tapakis sangat baik karena menjunjung tinggi tanggung jawab dengan penuh amanah dengan mencerdaskan anak bangsa dengan pembiasaan yang bersifat Islami dengan cara mencontohkan dan mentauladkan pada siswa. Dapat dikatakan bahwa Kepala Sekolah dan guru SD Negeri 12 Ulakan Tapakis melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan baik dalam peraturan Permendiknas No 28 tahun 2010 tentang penugasan guru sebagai Kepala Sekolah.

4. Bentuk Pelaksanaan Metode Demonstrasi dalam menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Khususnya Sholat Zuhur Berjamaah pada Siswa SD Negeri 12 Ulakan Tapakis

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa SD Negeri 12 Ulakan Tapakis merupakan salah satu program sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada usia dini sesuai dengan Visi dan Misi Sekolah yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penanaman nilai pendidikan Islam memberikan dampak positif terhadap peserta didik dan sangat membantu mengembangkan pengetahuan dan spiritual dengan pembiasaan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam seperti pengamalan dasar-dasar pendidikan Islam, Sholat berjamaah, kepribadian, budi pekerti yang baik sehingga peserta didik memiliki bekal sejak dini.

Bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan ini merupakan suatu perilaku atau sikap yang dilakukan oleh guru dengan mendemonstrasikan

⁹³ Arni, 2020, Kepala SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, tanggal 25 Juli

atau mempraktekkan langsung di depan peserta didik untuk menambah pengetahuan peserta didik dan membiasakan menanamkan pendidikan Islam seperti nilai keimanan, ibadah, akhlak, yang bertujuan agar peserta didik mampu mengamalkan pengetahuan dan wawasan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar. Terkait dengan bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SD Negeri 12 Ulakan Tapakis maka peneliti mewawancarai Sarmaiti guru pendidikan agama Islam mengenai bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah bahwa:

Pendemonstrasian nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik melalui shaolat berjamaah dilakukan dengan pendekatan secara Islami dengan pembiasaan kepada peserta didik seperti yang dilakukan di sekolah yaitu sholat berjamaah di lapangan atau mushollah yang disertai dengan hafalan-hafalan surah pendek serta doa-doa sehari-hari yang dilakukan secara kontinu.⁹⁴

Lanjut mewawancarai Yulneti guru kelas III mengenai bentuk penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan di dalam kelas:

Yang dilakukan di kelas khususnya bentuk penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan adalah hafalan ayat pendek, ayat-ayat bacaan sholat, doa-doa sehari-hari yang dilakukan secara kontiniu seperti doa masuk toilet, keluar rumah, doa kedua orangtua dan memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah serta menulis huruf hijaiyah.⁹⁵

Lanjut pernyataan By. Elok pesuruh sekolah mengatakan bahwa: Bentuk penanaman nilai-nilai Islam dilakukan untuk membantu peserta didik untuk menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak baik serta dapat mengharumkan nama orang tua dan sekolah adalah dengan mencontohkan langsung pada peserta didik, bukan hanya pandai bicara saja. Tapi guru harus ikut serta melakukannya bersama peserta didik.⁹⁶

Dilanjutkan dengan pernyataan yang dilakukan oleh Yulianti mengenai kendala penanaman nilai-nilai Islam di Sekolah:

Kendala yang sering dihadapi dalam penanaman nilai-nilai Islam di sekolah ketika peserta didik belum lancar dalam membaca al-Qur'an dan menulis

⁹⁴ Arni, 2020, Kepala SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27 Juli

⁹⁵ Yulneti, 2020, Guru Kelas III SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27 Juli

⁹⁶ By Elok, 2020, Pesuruh SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27 Juli

dengan baik tetapi hal itu bukan kendala yang berat karena pihak sekolah sudah bekerja sama antara guru dan orangtua peserta didik ketika peserta didik mengalami seperti itu.⁹⁷

Lanjut pernyataan orangtua/wali peserta didik Abd. Hamid menyatakan bahwa:

Sebagai orangtua/wali peserta didik bentuk penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan pihak sekolah sangat membantu karena anak-anak lebih belajar menghormati orang tua.⁹⁸

Lanjut pernyataan orangtua/wali peserta Didik Kumala menyatakan bahwa:

Dengan adanya penanaman nilai-nilai Islam saya berharap bahwa anak-anak dapat menerapkan dengan baik agar menjadi bekal dikemudian hari.⁹⁹

Terkait dengan pernyataan di atas, penulis mewawancarai peserta didik, bentuk penanaman nilai-nilai Islam, Amriana Ekawati menyatakan bahwa: Hampir setiap hari di sekolah di adakan sholat berjamaah seperti sholat wajib ataupun sholat sunnah (sholat dhuha) yang disertai dengan bacaan-bacaan surah-surah pendek atau membaca doa-doa sehari-hari.¹⁰⁰

Lanjut pernyataan Amirullah, peserta didik menyatakan:

Tapi, yang terlambat datang kesekolah dan tidak ikut sholat berjamaah akan diberi oleh-oleh di bawah pulang berupa tugas hafalan surah-surah pendek yang ditentukan oleh pihak guru sebanyak satu surah pendek¹⁶.

Terkait dengan semua di atas, hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 12 Ulakan Tapakis menyatakan bahwa:

⁹⁷ Yulneti, 2020, Guru Kelas III SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27 Juli

⁹⁸ Abd. Hamid, 2020, Wali Murid kelas VI SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, tgl 27 Juli

⁹⁹ Didik Kumala, 2020, Wali Murid kelas V SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, tgl 27 Juli

¹⁰⁰ Amrina Ekaawati, 2020, Siswa Kelas V SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27 Juli

Hal ini dilakukan 15 menit sebelum bel masuk berbunyi yang dikoordinir oleh guru-guru di sekolah secara bergiliran setiap harinya untuk mengatur peserta didik, ini dilakukan agar guru-guru dapat bekerja sama dengan baik dengan peserta didik sebagai orangtua peserta didik di sekolah. Bentuk penanaman nilai-nilai Islam di sekolah dilakukan hasil kerjasama dengan guru-guru untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki akhlak yang baik dan bekal dikemudian hari.¹⁰¹

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa bentuk penanaman nilai-nilai Islam di sekolah berdampak positif agar peserta didik dapat yaitu: a) memotivasi peserta didik, b) menumbuhkan nilai spiritual peserta didik, c) memiliki akhlak yang baik, d) mengurangi waktu bermain anak di luar rumah, e) memberi rasa tanggungjawab dan jujur kepada diri sendiri dan lingkungan sekitar, dan f) memiliki budi pekerti dan kepribadian yang lebih baik lagi.

5. Efektivitas penerapan metode keteladanan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa SD Negeri 12 Ulakan Tapakis Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.

Kepala Sekolah dan para guru merupakan para pendidik dalam dunia pendidikan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab mengelolah pendidikan. Di samping itu kepala sekolah dan para guru dituntut untuk mengujudkan tujuan pendidikan sesuai dengan visi dan misi yang ada di sekolah.

Untuk itu peneliti mencoba mewawancarai kepala sekolah SD Negeri 12 Ulakan Tapakis terkait dengan metode pembiasaan yang dilakukan oleh gurunya.

Sebagai kepala sekolah SD Negeri 12 Ulakan Tapakis selalu memberikan motivasi dan pengawasan terkait dengan tugas dan tanggung jawab seorang guru, disamping itu dalam meningkatkan kinerja mereka maka kami sebagai kepala sekolah meningkatkan kinerja guru melalui pelatihan-pelatihan-pelatihan keguruan, sehingga

¹⁰¹ Arni, 2020, Kepala SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27 Juli

dengan hasil kegiatan tersebut mereka terdorong untuk menerapkan atau pembiasaan di sekolah.¹⁰²

Untuk mengetahui pernyataan di atas maka peneliti meminta pendapat para guru terkait dengan upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan metode pembiasaan yang dilakukan di kelas, Nurcahya menyatakan bahwa:

Peran kepala sekolah sangat membantu karena sering mengikut sertakan para guru-guru di sekolah ikut pelatihan baik tingkat kabupaten ataupun di kota untuk meningkatkan kreatifitas para guru SD 12 Ulakan Tapakis.¹⁰³

Lanjut pernyataan Idawati seorang guru menyatakan bahwa:

Terkait dengan penerapan kebiasaan yang dilakukan di sekolah dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, kepala sekolah sangat mendukung kegiatan ini karena dapat dampak positif kepada sekolah khususnya dan guruguru serta peserta didik maupun orangtua/wali dengan program kegiatan yang dilakukan di sekolah.¹⁰⁴

Terkait dengan semua itu minat belajar peserta didik terhadap pembiasaan yang dilakukan di sekolah maka hasil wawancara dengan guru kelas VI menyatakan bahwa:

Membangkitkan minat belajar peserta didik dengan mengajar cara yang menarik sesuai perkembangan peserta didik dan menggunakan media pembelajaran yang menarik agar tumbuh minat belajar anak dengan sendirinya dengan pola pembiasaan yang dilakukan setiap hari.¹⁰⁵

¹⁰² Arni, 2020, Kepala SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27 Juli

¹⁰³ Arni, 2020, Kepala SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27 Juli

¹⁰⁴ Nurcahya, 2020, Guru Kelas V SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27

Juli

¹⁰⁵ Idawati, 2020, Guru Kelas VI SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27

Juli

Pendapat di atas dibenarkan oleh beberapa orangtua/wali, Gunara Pratama menyatakan bahwa:

Sebagai orangtua/wali sangat terbantu anak-anak karena sangat bermanfaat sekali, pembiasaan ini dengan penanaman nilai-nilai Islam sejak dini membarikan manfaat lebih dari pelajaran yang biasa diberikan seperti pelajaran umum, pembiasaan dengan penanaman nilai-nilai Islam membuat para orangtua sangat senang dan bangga pada anaknya.¹⁰⁶

Lanjut pernyataan orangtua/wali peserta didik, Ahmad Nugraha menyatakan bahwa:

Program kegiatan yang dilakukan ini adalah salah satu program kegiatan yang sangat bagus dan bermanfaat bagi anak-anak, penanaman nilai-nilai Islam yang I tanamkan di sekolah ini adalah keunggulan tersendiri di bandingkan sekolah dasar yang lain.¹⁰⁷

Lanjut pernyataan seorang peserta didik, Azhar Hidayat menyatakan bahwa:

Kami sangat senang karena di sekolah mempunyai program kegiatan yang membiasakan agar memiliki budi pekerti yang baik dengan penanaman nilai-nilai Islam, guru selalu mengajarkan bersikap jujur, disiplin, patuh terhadap kedua orangtua, tidak lupa sholat dan menghafal surah-surah pendek itu sudah menjadi kebiasaan di sekolah.

Lanjut pernyataan seorang peserta didik, Muh. Yasir menyatakan bahwa:

Bentuk penanaman nilai-nilai Islam di sekolah membantu sekali karena selain di ajarkan nilai-nilai Islam juga mengajarkan tentang sholat wajib dan sunnah di pagi hari dan di dalam kelas selalu di cek hafalan surah-surah pendek atau doa-doa sehari-hari.

¹⁰⁶ Gunara, 2020, Walimurid SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27 Juli

¹⁰⁷ Ahmad, 2020, Walimurid SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27 Juli

Lanjut pernyataan peserta didik, Supriati menyatakan bahwa:

Di dalam kelas sebelum belajar selalu berdoa, selalu di ingatkan nilai-nilai Islam, pengenalan huruf hijaiyah, doa-doa sehari-hari, di panduh oleh ibu guru di kelas kadang juga ketua kelas.

Lanjut dipernyataan Kepala Sekolah menyatakan bahwa:

Kepala Sekolah walaupun sekolah ini bukan sekolah madrasah ibtidaiyah tetapi sekolah kami memberikan pengajaran nilai-nilai islam dasar yang diberikan seperti yang dilakukan di sekolah Islam seperti salaman saat ketemu para guru, hafalan surah-surah pendek, doa-doa sehari, sholat berjamaah (Wajib dan Sunnah), dan metode dan strategi pembelajaran di kelas dilakukan oleh guru yang ditentukan sesuai dengan karakter peserta didik guna tujuan pendidikan dapat terwujud.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas nampak jelas bahwa pembiasaan penanaman nilai-nilai Islam berdampak positif kepada sekolah, guru, peserta didik maupun orangtua peserta didik, pembiasaan ini dilakukan disekolah sangat membantu untuk nilai-nilai Islam tanpa mengabaikan pembelajaran yang lainnya yang diseimbangkan antara penanaman nilai-nilai Islam dengan mata pelajaran karena pembiasaan yang dilakukan dapat di sinkronkan dengan bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai Islam dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, sehingga seorang guru haruslah mampu menimbulkan minat belajar dan mengembangkan serta akhirnya mengarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna dan memiliki nilai lebih buat peserta didik.

Untuk membangkitkan minat belajar peserta didik sangat bervariasi dengan berbagai macam kegiatan dapat diciptakan di SD Negeri 12 Ulakan Tapakis itu akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktifitas belajar yang maksimal dengan perpaduan nilai-nilai Islam kepada peserta didik agar lebih memahami memiliki ilmu yang bermanfaat. Bahwa penanaman nilai-nilai Islam di kelas bervariasi metode yang digunakan di sesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang di lakukan

oleh guru yang professional yang tahu akan karakter peserta didik yang berbeda-beda, ada anak yang mempunyai minat yang tinggi sehingga peserta didik akan mempelajari ilmu itu dengan senang.

Adapula peserta didik yang mempunyai minat yang rendah terhadap suatu ilmu sehingga peserta didik mempelajari ilmu itu dengan perasaan kurang senang dan waktu yang dilewati dirasakan lama. Sehingga guru menciptakan kondisi tertentu agar peserta didik itu selalu butuh dan ingin terus belajar. Guru harus menyadari bahwa tidak semua bahan pelajaran menarik perhatian peserta didik sebagaimana juga tidak setiap peserta didik menaruh perhatian terhadap bahanpelajaran yang sama. Karena itu guru dapat memberikan motivasi, membangkitkan minat dan perhatian peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diajarkannya dengan penanaman nilai-nilai Islam kepada peserta didik agar lebih menarik dan menyadari kodrat sebagai peserta didik yaitu menuntut ilmu setinggi-tingginya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di kesimpulan bahwa antara pembiasaan yang dilakukan, bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai Islam dan respon orangtua mempunyai hubungan sangat erat yaitu berawal dari pembiasaan yang dilakukan di sekolah dengan sholat berjamaah, salam saat bertemu guru, hafalan doa-doa sehari-hari dan surah-surah pendek menimbulkan minat peserta didik karena dengan adanya perhatian dan minat yang besar dalam diri peserta didik.

Secara moral, pembinaan ibadah merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan bersusila. Pembinaan ibadah merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Al-Quran dan Sunnah Rasul. Tujuan pembinaan akhlak adalah untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang sangat tepat bagi anak agar di dalam perkembangan mentalnya tidak mengalami hambatan dan penyimpangan kearah yang negatif. Media yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak melalui contoh-contoh, latihan-latihan dan praktek nyata yang dilakukan oleh orang tua di dalam kehidupan rumah tangga, dan guru di sekolah.

Dewasa ini kerusakan moral diperparah dengan merebaknya fenomena kehidupan yang dapat menumbuh kembangkan sikap dan perilaku yang amoral atau dekadensi nilai-nilai keagamaan. Fenomena ini diperparah dengan adanya sejumlah tayangan televisi yang telah banyak bercerita bersifat tahayul atau kemusyrikan, film-film yang berbau porno, krisis ketauladanan.

Untuk itu, peranan pendidikan ibadah, baik melalui pendidikan di sekolah maupun dalam keluarga sangat penting. Hal ini perlu dilakukan agar anak didik tidak terjerumus kepada hal-hal yang dapat merusak keimanan yang telah ada dalam diri mereka. Pendidikan akhlak di sekolah merupakan sarana bagi siswa dalam meningkatkan pemahaman agama dan nilai-nilai luhur ajaran Islam. Tujuan pembinaan ibadah yang di sekolah adalah untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak didik agar dalam berkata, bersikap dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arni selaku Kepala Sekolah 12 Ulakan Tapakis bahwa :

“Dalam rangka mengantisipasi terjadinya dekadensi moral/akhlak di tengah-tengah masyarakat sangat perlu kita memberikan pembinaan ibadah terhadap siswa. Hal ini dilakukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama termasuk pendidikan ibadah, agar siswa mampu mengamalkan ajaran Islam sejak usia dini. Apabila semua ini dapat dilakukan oleh anak didik sejak usia dini, maka pengembangan fitrah keagamaan mereka bisa menjadi kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari”¹⁰⁸.

Hal senada juga diungkapkan oleh Nur Cahya bahwa :

“Salah satu program pendidikan di 12 Ulakan Tapakis adalah pendidikan ibadah dan tujuan dari pendidikan ibadah adalah untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak didik yang berkenaan dengan sikap dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga nilai-nilai tersebut dapat mereka aktualisasikan dalam

¹⁰⁸ Arni, 2020, Kepala SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27 Juli

kehidupan sehari-hari dan tujuan akhir dari pendidikan ibadah tersebut adalah terbentuknya pribadi muslim yang paripurna”¹⁰⁹.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan ibadah telah dilakukan di 12 Ulakan Tapakis yang bertujuan agar para siswa mampu mengamalkan ajaran Islam terutama nilai-nilai ajaran ibadah baik dalam segi perkataan, sikap maupun tingkah laku. Pembinaan ibadah terhadap siswa menumbuhkan sifat-sifat yang terpuji agar mampu mengaktualisasikan dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam berkata, bersikap dan bertindak dalam kehidupannya sehari-hari. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah terbentuknya kepribadian siswa untuk menjadi seorang muslim yang paripurna.

Berdasarkan observasi dan pengamatan peneliti bahwa pendidikan ibadah yang diberikan di 12 Ulakan Tapakis oleh guru bertujuan adalah untuk membentuk kepribadian siswa yang memiliki ibadah yang kuat. Hal ini dilakukan guru dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk mampu menumbuhkan sifat-sifat yang terpuji, berkata dengan perkataan yang baik, sehingga siswa mampu mengaktualisasikan sifat-sifat tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Guru berusaha memberikan pemahaman kepada siswa akibat yang dapat ditimbulkan orang yang berakhlak mulia dan begitu juga sebaliknya akibat bagi orang yang memiliki akhlak yang buruk. Setiap anak memiliki sifat ingin tahu yang sangat besar terhadap sesuatu, sehingga membuat pemikiran dan panca inderanya melihat kepada hal-hal yang nyata. Hal-hal yang nyata tersebut yang dapat menimbulkan rasa keingintahuan siswa terhadap sesuatu yang pada akhirnya mereka meniru apa yang pernah mereka lihat. Dengan sifat keingintahuan yang begitu tinggi, maka siswa sejak usia dini perlu diperlihatkan sifat-sifat terpuji yang akan mereka tiru dan pada akhirnya menjadi kebiasaan bagi mereka. Dalam dunia pendidikan yang akan mereka tiru adalah segala sikap, perkataan dan perbuatan yang dilakukan oleh guru. Guru merupakan figur atau sosok yang sangat ideal bagi mereka untuk ditiru, sehingga perlu memperlihatkan sifat-sifat terpuji yang

¹⁰⁹ Nur Cahya, 2020, Guru Kelas III SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27 Juli

akan menjadi teladan bagi siswa. Figur atau sosok guru mempunyai peranan yang sangat besar terhadap pembinaan ibadah siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sarmaiti bahwa :

“Dalam pembinaan ibadah terhadap siswa yang perlu pertama kali dilakukan adalah setiap guru mesti memberikan contoh terhadap siswa, karena guru merupakan figur dan sosok yang akan ditiru oleh siswa. Keteladan guru memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai ibadah terhadap siswa di sekolah, sebab setiap sikap dan perilaku guru akan menjadi pedoman bagi siswa dalam berkata, bersikap maupun dalam berbuat”.¹¹⁰

Dengan demikian keteladanan seorang guru akan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembinaan akhlak siswa, sebab setiap perkataan, sikap dan perbuatan guru akan menjadi tolak ukur bagi siswa dalam bersikap. Walaupun materi ibadah yang diberikan sangat komplit tidak akan berarti apa-apa, apabila sikap guru tidak sesuai dengan ajaran Islam. Maka untuk itu keteladanan guru sangat berperan sekali dalam pembinaan akhlak siswa.”

Berdasarkan wawancara di atas, dapat penulis menyimpulkan bahwa keteladanan guru sangat diperlukan sebagai sarana pembinaan akhlak siswa, sebab siswa akan mudah menilai dan mengaktualisasikan apa yang menjadi patokan bagi mereka sesuai dengan sikap dan perilaku gurunya. Keteladanan guru terhadap peserta didik merupakan kunci keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini dikarenakan guru merupakan sosok terbaik dalam pandangan siswa yang akan dijaikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya. Sehingga sosok guru akan tetap terpatri dalam hati sanubarinya dan perasaannya dan tercermin dalam perkataan dan perbuatannya.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Sarmaiti bahwa :

¹¹⁰ Sarmaiti, 2020, Guru Agama SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27 Juli

“Setiap sikap, perkataan dan perbuatan guru akan menjadi sorotan baik oleh siswa maupun bagi masyarakat disekitarnya. Maka untuk itu di 12 Ulakan Tapakis ini, sangat saya anjurkan setiap guru untuk tetap menjaga perkataan dan sikap dimanapun mereka berada baik di sekolah, keluarga maupun di masyarakat. Sebab guru merupakan sosok dan figur baik bagi siswa maupun bagi masyarakat untuk bersikap dan berbuat”.¹¹¹

Berdasarkan wawancara di atas, keteladanan guru di 12 Ulakan Tapakis menjadi tolak ukur dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa. Keteladanan guru terhadap anak didik merupakan kunci keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini karena guru adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasikan diri dalam segala aspek kehidupannya, atau figur guru tersebut terpatri dalam jiwa dan perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya. Sebab kecenderungan anak untuk belajar lewat peniruan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pendidikan.

Berdasarkan observasi dan pengamatan penulis bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pembinaan ibadah kepada siswa melalui keteladanan di 12 Ulakan Tapakis dengan memberikan contoh kepada siswa seperti setelah berbaris, membaca asmaul husna, setiap guru saling bersalaman satu dengan lainnya.

Hal ini memberikan gambaran kepada siswa perlunya untuk saling memaafkan dan menghargai orang lain. Guru di 12 Ulakan Tapakis apabila memerintahkan siswa untuk mengerjakan sesuatu di kelas, menyuruh siswa dengan menggunakan kata-kata yang baik.¹¹²

Di dalam melaksanakan suatu kegiatan termasuk pembinaan akhlak siswa tidaklah semudah membalik telapak tangan, akan tetapi banyak rintangan dan tantangan yang dihadapi. Namun semua itu merupakan salah

Juli ¹¹¹ Sarmaiti, 2020, Guru Agama SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27

Juli ¹¹² Sarmaiti, 2020, Guru Agama SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27

satu jalan untuk menuju ke arah yang lebih baik, sehingga pembinaan akhlak siswa ke depan menjadi lebih baik dan tujuan pembinaan akhlak adalah terbentuknya pribadi muslim yang paripurna dapat terwujud.

Kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembinaan ibadah siswa di 12 Ulakan Tapakis terdiri dari beberapa faktor, diantaranya : Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang mengakibatkan siswa tidak berakhlak yang baik. Faktor dari dalam diri siswa itu dapat berupa rendahnya pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, sehingga dalam berbuat dan berkata siswa tersebut tidak mengindahkan aturan-aturan yang ada dalam ajaran Islam. Rendahnya kesadaran iman dan ibadah siswa akan mempengaruhi siswa dalam berbuat dan bersikap dalam kehidupannya sehari-hari. Iman yang ada pada diri siswa merupakan kekuatan yang mendorong siswa tersebut untuk beribadah dengan ikhlas. Iman dan ibadah yang ikhlas akan menjadi kekuatan yang mendorong siswa untuk memiliki budi pekerti yang luhur sekaligus berfungsi sebagai kekuatan yang dapat menjaga dirinya dari akhlak yang buruk dan tercela. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sarmaiti bahwa :

“Kendala yang dihadapi oleh guru selama ini dalam pembinaan ibadah siswa di 12 Ulakan Tapakis diantaranya adalah siswa yang kurangnya dorongan kekuatan yang ada dalam dirinya untuk melakukan perbuatan yang baik. Hal ini bisa jadi kedangkalan iman dan kurangnya pemahamannya terhadap ajaran Islam, selain itu juga karena kurangnya pembiasaan bagi siswa untuk selalu berbuat baik dalam kehidupannya sehari-hari”.¹¹³

Hal yang senada juga dikuatkan oleh Ilhaminuri bahwa :

“Tidak semua siswa di SDN 12 ini perbuatannya mencerminkan ibadah yang baik, akan tetapi kendala yang dihadapi selama ini dalam pembinaan ibadah diantaranya kurangnya pembiasaan oleh siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik. ibadah siswa bukanlah merupakan sesuatu yang dibawa sejak lahir, namun sesuatu yang

¹¹³ Sarmaiti, 2020, Guru Agama SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27 Juli

perlu dibentuk melalui pembiasaan. Apabila anak yang sudah terbiasa dengan perbuatan baik, anak dengan sendirinya siswa tersebut akan memiliki ibadah dan kepribadian yang baik dan begitu juga sebaliknya”¹¹⁴.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat peneliti menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembinaan akhlak siswa di SD 12 Ulakan Tapakis berasal dari dalam diri siswa. Hal ini terlihat dari kurangnya kesadaran siswa terhadap pemahaman dan penghayatan tentang ajaran Islam. Apabila siswa memiliki pemahaman dan penghayatan tentang ajaran Islam dan rajin beribadah, dengan sendirinya siswa tersebut akan memiliki ibadah yang baik. Namun sebaliknya siswa-siswa yang masih memiliki kesadaran yang rendah tentang pemahaman dan penghayatan keagamaannya, akan terlihat terhadap sikap dan perilaku sehari-hari baik dalam berkata, bersikap maupun dalam berbuat. Berdasarkan observasi peneliti, terlihat bahwa siswa-siswa yang memiliki akhlak yang kurang baik sering meninggalkan ibadah shalat dan kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

Apabila anak yang sering melaksanakan ibadah shalat dan mendapatkan perhatian dari orang tua seperti memasukkan anaknya lembaga pendidikan keagamaan seperti MDA, lebih banyak memiliki akhlak yang baik dan memiliki sopan santun.¹¹⁵

Faktor eksteren adalah kondisi luar diri seseorang secara langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak disadari merupakan unsur yang turut membentuk perbuatan dan kepribadian orang tersebut. Para ahli etika sepakat bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat dominan dalam proses pembentukan dan perkembangan kepribadian dan tingkah laku seseorang sejak awal pertumbuhannya. Ahmad Amin membagi lingkungan

¹¹⁴ Ilham Inuri, Wali Murid, SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, 27 Juli

¹¹⁵ Sarmaiti, 2020, Guru Agama SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27

menjadi dua yaitu lingkungan alam kebendaan dan lingkungan pergaulan rohani.

Faktor ekstern merupakan faktor yang mempengaruhi siswa dari luar saat pembinaan akhlak, diantara : Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak, keluarga itu terjadi dari pertemuan (perkawinan) laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan. Di dalam keluarga inilah lahir anak-anak dan dalam keluarga juga terjadi interaksi pendidikan. Anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan untuk pertama kalinya dari kedua orang tuanya. Keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Dalam memberikan pendidikan terhadap anak, tanggung jawab yang sangat besar dari orang tua adalah pendidikan mental spiritual dan akhlak anak, sebab hal ini sangat penting dalam pengembangan kepribadian anak dan menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Islam memandang akhlak sangat penting dalam kehidupan bahkan islam menegaskan ini merupakan misinya yang utama. Islam memerintahkan agar orang tua mendidik anak tentang adab dan sopan santun.

Pendidikan keluarga merupakan awal pendidikan anak dan mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa selanjutnya. Yang memegang peranan yang besar dalam pendidikan keluarga adalah orang tua, dikatakan pendidikan pertama karena dalam keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya sebelum ia mendapatkan pendidikan yang lainnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sarmaiti bahwa :

“Salah satu kendala yang dihadapi dalam pembinaan ibadah siswa di 12 Ulakan Tapakis adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan akhlak anak di rumah, sehingga pembinaan ibadah yang diberikan di sekolah tanpa adanya bantuan dari orang tua tidak akan berhasil. Banyak diantara orang tua siswa yang kurang memperhatikan sikap dan perilaku anak di rumah, sebab siswa lebih

banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarganya dari pada di sekolah”.¹¹⁶

Dengan demikian orang tua siswa merupakan mitra dari sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan, tanpa adanya bantuan dari orang tua siswa, maka tujuan dari pembinaan ibadah di sekolah tidak akan tercapai. Kita menginginkan lulusan dari 12 Ulakan Tapakis adalah siswa-siswa yang memiliki akhlakul karimah. Namun ada diantara orang tua yang kurang memperhatikan dan mengontrol anak di rumah. Sedangkan orang tua juga mempunyai tanggungjawab yang sangat besar terhadap pendidikan ibadah anaknya”. Pendidikan di keluarga mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari, karena demikian pentingnya peranan orang tua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat memerankannya sebagaimana mestinya. Orang tua mempunyai tanggungjawab yang sangat besar terselenggaranya pendidikan dan bahkan di tangan orang tua lah pendidikan anak ini dapat terselenggara.

Lingkungan merupakan lingkungan pendidikan yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak, pengaruh yang terlihat jelas ketika anak berada pada lingkungan yang baik dan kondusif, akan membuat perkembangan dan kepribadian anak menjadi baik. Sedangkan bagi anak yang berada pada lingkungan yang kurang kondusif dan kurang baik akan mudah mempengaruhi perkembangan jiwa dan kepribadian anak kepada perbuatan yang kurang baik. Lingkungan yang baik atau positif akan memberikan dorongan dan motivasi serta rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam. Sedangkan pengaruh lingkungan yang tidak baik tidak akan memberikan motivasi dan dorongan kepada anak untuk meyakini dan mengamalkan ajaran Islam.

Pengaruh lingkungan yang sangat besar tersebut terhadap perkembangan keagamaan dan akhlak siswa, sebab secara tanpa disadari akan mempengaruhi segala perkembangan jiwa dan rohaninya. Dalam upaya pembinaan akhlak siswa di SDN 12 Ulakan Tapakis, faktor lingkungan

¹¹⁶ Sarmaiti, 2020, Guru Agama SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27

merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh guru. Sebab setelah anak didik kembali kerumahnya masing-masing, anak-anak akan bergaul dengan orang yang ada disekitarnya dan lingkungannya yang tidak bisa dikendalikan oleh guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sarmaiti bahwa :

“Salah satu kendala yang dihadapi dalam rangka pembinaan ibadah di 12 Ulakan Tapakis adalah faktor lingkungan, sebab lingkungan dimana siswa berdomisili akan mempengaruhi karakter pribadi dan kejiwaan siswa. Apabila siswa berada di lingkungan yang kurang kondusif, maka dengan sendirinya akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa siswa. Di sekolah guru dapat memantau perkembangan jiwa dan akhlak siswa, namun setelah kembali ke lingkungannya di rumah, maka sikap dan prilakunya kembali seperti biasa di lingkungannya. Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan akhlak dan kepribadian siswa pada umumnya adalah lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulannya”.¹¹⁷

Pendapat di atas juga dikuatkan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Arni bahwa :

“Pembinaan Ibadah di sekolah tidak akan berhasil apabila siswa tidak mampu mengimbangi dengan kesadaran dalam dirinya untuk memiliki ibadah yang baik. Kadang kala yang membuat siswa itu susah untuk merubah sikapnya dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan pergaulan dan lingkungan di sekitar tempat tinggal. Lingkungan keluarga juga mempengaruhi terhadap kepribadian siswa, apabila siswa berada dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, ama akan memiliki kepribadian yang baik. Namun sebaliknya siswa yang tinggal dalam keluarga yang kurang menanamkan nilai-nilai keagamaan, maka siswa tersebut akan memiliki kepribadian yang baik”.¹¹⁸

¹¹⁷ Sarmaiti, 2020, Guru Agama SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27 Juli

¹¹⁸ Arni, 2020, Kepala SDN 12 Ulakan Tapakis, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27 Juli

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa salah satu faktor yang menjadi kendala dalam pembinaan ibadah sholat siswa adalah faktor lingkungan. Sebab pengaruh lingkungan terhadap perkembangan jiwa dan kepribadian siswa sangat dominan. Siswa dengan akal pikirannya seharusnya tidak begitu saja menyerah kepada lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan pergaulan. Siswa harus mampu merubah dan menguasai lingkungan yang ada disekitarnya baik lingkungan alam maupun lingkungan pergaulan. Berdasarkan observasi penulis bahwa kendala yang dihadapi oleh guru di 12 Uakan Tapakis dalam pembinaan ibadah sholat siswa adalah faktor lingkungan tempat domisili siswa. Sebab lingkungan siswa sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan kepribadian siswa, walaupun guru di sekolah telah memberikan berbagai macam materi pelajaran sholat dan memberikan contoh tauladan kepada siswa. Akan tetapi masih ada siswa yang tidak mampu merubah dan menguasai lingkungan disekitarnya, sehingga materi pembelajaran sholat di sekolah yang diberikan oleh guru belum mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kesadaran Shalat Peserta Didik.

Setelah peneliti mengamati data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan informan, kemudian dibantu dengan dokumentasi data, maka dapatlah dianalisa berdasarkan fakta yang ada bahwasanya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dirancang guru cocok dengan penerapannya di lapangan ketika terjadi proses pembelajaran. Baik itu pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Guru agama sudah cukup mampu mengawal PBM dari awal sampai akhir sesuai dengan rancangan yang tertuang dalam RPP.

Dari hasil pengamatan terlihat guru agama menerapkan metode demonstrasi dengan baik dengan tampil di depan kelas memperagakan gerakan-gerakan salat tanpa bersuara. Hal ini sangat menarik perhatian peserta didik

ketika melakukan appersepsi. Kemudian dalam kegiatan inti guru juga mendemonstrasikan gerakan salat, melafalkan bacaan salat dan mempertontonkannya di depan peserta didik. Setelah itu guru meminta peserta didik untuk berdiri dan mengikuti bacaan dan gerakan guru dalam memperagakan salat.

Terlihat peserta didik sangat serius dan menikmati pembelajarn dengan metode demonstrasi yang diterapkan guru di depan kelas. Hal ini terjadi karena guru terlihat begitu serius dan sabar dalam memperagakan gerakan-gerakan salat, sehingga peserta didik merasa terhipnotis dan larut dengan suasana yang diciptakan guru yang sedang mengajar.

Ketika praktek di depan kelas, guru menyuruh peserta didik tampil satu per satu untuk melakukan praktek shalat. Terlihat guru sangat sabar dan telaten dalam memperbaiki gerakan-gerakan peserta didik yang kurang sempurna. Sementara peserta didik yang lain disuruh memperhatikan dan menilai gerakan temannya. Dengan demikian terciptalah pola pengajaran yang langsung mengena di hati peserta didik. Mereka lebih serius memperhatikan gerakan-gerakan shalat yang diperagakan peserta didik yang tampil di depan kelas. Mereka jadi lebih paham dan mengetahui dimana letak kesalahan-kesalahan gerakan yang selama ini mereka lakukan. Pembelajaran dengan metode demonstrasi ini sangat bermakna dan lama terukir diingatan peserta didik.

Sebelum pembelajaran dimulai guru mengingatkan peserta didik untuk tidak ada yang permisi dan bekerja apapun dulu. Karena kalau tertinggal gerakannya maka peserta didik akan kebingungan nantinya ketika praktek sendiri. Dengan demikian peserta didik merasa tertantang tanggung jawab dan keseriusannya dalam belajar. Cara guru ini dalam mengikat peserta didik untuk tetap fokus terhadap materi yang disuguhkan guru cukup berhasil dan bisa jadi contoh.

Begitu juga dari hasil wawancara guru agama yang cukup berhasil menerapkan metode demonstrasi ketika mengajarkan materi salat di depan kelas. Berdasarkan wawancara didapatkan keterangan bahwa: Siswa kelas IV SDN 12 Ulakan Tapakis ini memang sudah paham dengan cara belajar yang diterapkan oleh guru kelas mereka sehingga guru mata pelajaran merasa terbantu dalam mengelola kelas saat proses belajar mengajar.

Memang kepiawaian guru dalam mengelola kelas sangat dibutuhkan dalam belajar. Ilmu didaktik tentang metode dan strategi mengajar sangat dibutuhkan oleh seorang guru dalam membantu tugasnya sebagai pendidik. Sebagaimana dikatakan oleh Prayoga Bestari dalam Senior Course Se Indonesia yang dilaksanakan HMI cabang Bandung, 14 September 2015 mengatakan bahwa, “Tugas terberat seorang guru adalah menentukan bagaimana pengelolaan kelas yang baik dan efektif dengan memilih metode dan strategi mengajar agar peserta didik merasa nyaman dan senang untuk belajar.”¹¹⁹

Lebih lanjut Arikunto mengatakan, “pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar agar tercipta kondisi optimis bagi peserta didik untuk belajar”.¹²⁰ Sedangkan Djamarah dan Zein berpendapat bahwa, “Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan pembelajaran dengan maksud agar tercapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar sebagaimana yang diharapkan.”¹²¹

Begitu juga dengan praktek salat berjamaah peserta didik ketika di mushalla sekolah. Peserta didik terlihat sudah tahu dengan kewajibannya masing-masing. Ketika bel berbunyi tanda waktunya untuk persiapan salat berjamaah, peserta didik segera membuka sepatu dan mengambil sandal untuk dipakai berwuduk. Tempat berwudukpun sudah dibagi berdasarkan jenis kelamin. Peserta didik perempuan di bagian samping sekolah dan peserta didik laki-laki di belakang sekolah. Setelah itu mereka menuju mushalla sekolah yang berukuran 8x12 meter. Ruangan ini cukup untuk menampung peserta didik dari kelas III s/d kelas VI yang berjumlah lebih kurang 80 orang.

Di dalam mushalla terlihat barisan peserta didik laki-laki 3-4 shaf dan barisan peserta didik perempuan 4-5 shaf. Muazin mengumandangkan azan pertanda waktu salat sudah masuk. Peserta didik serentak diam dan menyahuti suara azan. Mereka saling mengingatkan satu sama lain agar tidak bersuara ketika suara azan berkumandang. Selesai azan dilanjutkan dengan iqamat. Terlihat

¹¹⁹ Prayoga Bestari, 2015, *Senior Course Se Indonesia yang dilaksanakan HMI cabang Bandung*, 14 September 2015

¹²⁰ Arikunto Suharsimi, 1989, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 41

¹²¹ Djamarah dan Zein, 2009, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 39

penjaga sekolah mengambil posisi sebagai imam. Makmum berdiri di belakang imam. Para guru terlihat ikut salat berjamaah di belakang shaf peserta didik. Guru piket terlihat mengontrol jalannya ketertiban salat berjamaah. Sesekali petugas piket yang terdiri dari guru kelas membetulkan gerakan peserta didik yang kurang tepat.

Setelah selesai shalat peserta didik zikir bersama dan berdoa yang dipandu oleh imam. Guru piket mengambil absen salat peserta didik dengan bertanya pada para ketua kelas masing-masing. Ketua kelas melaporkan anggota kelasnya masing-masing yang tidak ikut salat berdasarkan alasan mereka masing-masing. Guru piket mencatat dalam buku kasus. Untuk selanjutnya direkap dan dilaporkan kepada kepala sekolah. Selanjutnya kepala sekolah melakukan tindak lanjut melalui guru kelas masing-masing dan guru agama.

Diakhir pelaksanaan salat guru piket mengumumkan kelas yang belajar mengaji. Kelas III langsung mengambil buku iqra' dan al-qur'an. Mereka belajar mengaji bersama guru piket dan pesuruh sekolah. Setiap hari kelas yang belajar mengaji digilir agar tidak mengganggu jalannya proses belajar mengaji. Karena kalau ada dua kelas yang mengaji tentu akan mengganggu jalannya proses belajar. Jumlah peserta didik yang terlalu banyak akan mempengaruhi keberhasilan dalam belajar mengaji.

Hal ini diperkuat dengan studi dokumentasi terhadap foto-foto kegiatan yang diambil ketika pelaksanaan pembelajaran shalat dan praktek shalat berjamaah di mushalla terlihat peserta didik begitu rapi dan serius dalam melaksanakan shalat mengikuti imam yang dipandu oleh penjaga sekolah yang memang orangnya bertampang serius serta tinggi besar, berwibawa. Situasi dan kondisi ini sangat mendukung keseriusan peserta didik dalam mengikuti shalat berjamaah di mushalla.

Dilihat dari studi dokumentasi terhadap program unggulan keagamaan SDN 12 Ulakan Tapakis, Foto-foto dokumen pelaksanaan shalat berjamaah di mushalla sekolah terlihat bahwa shalat berjamaah setiap zuhur sepulang sekolah sepertinya sudah lama terlaksana dengan baik di SDN 12 Ulakan Tapakis. Senua guru ikut serta dan bahu-membahu mengayomi peserta didik dalam pelaksanaan shalat. Pesuruh sekolahpun bertindak sebagai imam. Semua warga sekolah ikut andil dalam menyukseskan pelaksanaan shalat berjamaah.

Jadi dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi di atas dapatlah fakta bahwa peran guru dalam mencontohkan dan meneladankan nilai-nilai kebaikan khususnya sholat berjamaah di SDN 12 Ulakan Tapakis sangat penting sekali. Begitu juga dengan keteladanan yang diberikan oleh semua guru dan kakak kelas yang lebih tinggi sangat membantu proses penumbuhan kesadaran siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah dengan baik dan benar. Guru-gurupun terbantu dan tidak banyak lagi memberikan arahan dan suruhan. Guru hanya tinggal memantau dan memotivasi serta memberikan pujian agar siswa lebih baik lagi dalam melakukan sholat.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya melihat tentang keberhasilan metode demonstrasi terhadap hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang penggunaan metode demonstrasi untuk memberikan pemahaman terhadap makna dan kewajiban shalat bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan yang nantinya pelaksanaannya di lapangan dilakukan dengan metode keteladanan dari para guru dengan memberikan contoh yang baik pada peserta didik agar peserta didik merasa sadar dan tahu dengan kewajiban akan shalat itu sangat penting sehingga secara sadar mau melakukan shalat dengan patuh, dan tanpa diperintah terlebih dahulu.

2. Penerapan Metode Demonstrasi Dan Keteladanan

Dari hasil observasi terlihat bahwa rutinitas shalat zuhur berjamaah yang diterapkan di SDN 12 Ulakan Tapakis sudah biasa dalam melakukan shalat zuhur dengan baik dan peserta didik sudah terbiasa serta terlatih dalam mengerjakan shalat setiap hari. Hal ini disebabkan pembelajaran ketika berlangsung di dalam kelas dan di luar kelas saat praktek dilakukan oleh guru agama dengan menerapkan metode demonstrasi yang cukup tepat dalam pelajaran materi shalat ini.

Shalat membutuhkan skill (tata cara, teknik dan urutan serta kesempurnaan gerakan) yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mendemonstrasikannya di depan peserta didik, maka akan terlihat bagaimana cara shalat yang baik dan sempurna sesuai gerakan dan urutannya yang benar. Di sinilah fungsi keberhasilan dari sebuah metode.

Dari hasil wawancara dengan guru piket dan pesuruh sekolah didapatkan informasi bahwa peserta didik di SDN 12 Ulakan Tapakis sudah menjalani rutinitas salat berjamaah ini dari hari Senin hingga hari Kamis selama lima tahun yang lalu. Semenjak kedatangan kepala sekolah yang baru, kepala sekolah yang sekarang ini berlatar belakang pendidikan guru agama. Beliau sangat kreatif, lincah, inovatif, masih muda, cerdas dan berjiwa seni. Beliau pandai dalam mengaji irama, menyanyi qasidah dan gambus, pintar bermain musik, pelatih drum band dan pelatih tari. Beliau sangat mendukung program guru agama dengan beberapa program keagamaan unggulan seperti tahfiz, kultum, asmaul husna dan salat berjamaah.

Dalam memberi keteladanan kepada peserta didik semua guru dan tenaga kependidikan bekerjasama dan ikut andil dalam memerankan dirinya sebagai model yang patut dicontoh oleh peserta didik. Dengan keikutsertaan guru dan tenaga kependidikan pada saat shalat duha dan zuhur berjamaah membuat peserta didik merasa dalam situasi yang religius dan merasakan kedamaian dan kenyamanan dalam melakukan ibadah. Sehingga mereka melaksanakan shalat dengan penuh kesadaran dan tanpa ada unsur paksaan. Semua orang melaksanakan shalat dan kakak kelas mereka juga melaksanakan shalat. Ini merupakan keunggulan dari metode keteladanan yang diperankan oleh guru, tenaga kependidikan dan peserta didik kelas V dan VI yang menjadi ujung tombak sebagai contoh yang baik bagi adik-adiknya dari kelas III dan IV.

Hal ini sesuai dengan faktor eksternal yang mempengaruhi kesadaran belajar dan kesadaran shalat peserta didik. Faktor pendukung terciptanya kondisi yang kondusif terhadap pelaksanaan shalat berjamaah ini adalah faktor dorongan dari lingkungan sekolah yang membuat peserta didik merasa dilingkungan yang sangat islami dan religi. Fitrah seorang manusia cenderung menyukai hal-hal yang berbau religius dan sakral sebagai bentuk manifestasi dari hubungan manusia dengan sang penciptanya.¹²²

Dalam penerapan metode demonstrasi yang digunakan oleh guru agama di SDN 12 Ulakan Tapakis, sangat berkesan dan bermakna bagi peserta didik. Sehingga peserta didik merasa tertarik untuk belajar dan merasa senang belajar. Kondisi jiwa peserta didik yang bersemangat ini membuat tujuan pembelajaran

¹²² Zakiyah Darajat, 2001, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, h. 57

tercapai dengan baik. Guru berhasil menghipnotis peserta didik didepan kelas dengan menggunakan metode demonstrasi. Guru memerankan sebagai aktor pantomim yang memperagakan gerakan-gerakan shalat mulai dari takbir sampai salam. Peserta didik memperhatikan dengan serius setiap gerakan-gerakan shalat yang diperagakan oleh gurunya.

Setelah itu peserta didik dipersilahkan oleh guru melakukan gerakan-gerakan pantomim tentang shalat. Peserta didik melakukannya dengan senang dan gembira. Karena pada prinsipnya peserta didik yang masih tergolong anak-anak senang atau suka dengan hal-hal yang baru dan menarik bagi mereka. Mereka akan ramai-ramai mencoba gerakan tersebut sampai mahir. Di sinilah letak keunggulan metode demonstrasi yang diperankan oleh guru tanpa disadari telah menarik minat peserta didik dalam belajar.

Ketika tampil dalam praktek keseharian tentang shalat peserta didik tidak merasa ragu-ragu lagi dalam melakukan gerakan shalat. Mereka sudah hafal gerakannya dan sudah tahu caranya. Dengan demikian mereka tidak perlu lagi diingatkan tentang gerakan-gerakan shalat. Penerapan metode demonstrasi dan penerapan pelaksanaan shalat duha dan zuhur berjamaah yang dicontohkan dan diteladankan oleh guru agama dan guru-guru lain di sekolah membuat peserta didik merasa berada di rumah sendiri dan enjoy dalam melakukan rutinitas shalat di sekolah.

Begitu juga dengan metode keteladanan yang diterapkan oleh guru agama dan guru-guru yang ada di SDN 12 Ulakan Tapakis. Berdasarkan observasi terlihat semua guru mencontohkan bagaimana shalat duha yang baik, bagaimana shalat zuhur yang baik sehingga dengan demikian peserta didik menjadi bisa dan terbiasa untuk melaksanakan shalat pada waktunya tanpa disuruh dan tanpa diperintah terlebih dahulu.

Ketika bel istirahat untuk shalat dibunyikan maka peserta didik bergegas melepas sepatu dan mengambil sandal di rak sepatu dalam kelas masing-masing lalu pergi ke tempat berwuduk. Dalam berwudukpun tidak ada yang bermain-main air dan bercanda karena mereka saling mengingatkan satu sama lain dari kelas VI sampai kelas III. Satu lagi peran ketua kelas yang mengabsen anggota kelasnya di musahalla untuk menghitung kelengkapan teman sekelasnya

membuat peserta didik yang lain berlomba untuk tiba di mushalla lebih dahulu untuk mengambil posisi tempat duduk.

Dengan demikian peran keteladanan dari guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan dan kakak kelas yang lebih tinggi serta para ketua kelas yang diberi tanggung jawab oleh gurunya masing-masing untuk menjalankan tugas membuat peserta didik di SDN 12 Ulkan Tapakis berhasil dalam meningkatkan kesadaran peserta didik dalam melaksanakan shalat fardu di sekolah.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru agama, kepala sekolah, guru kelas dan beberap walimurid, semua mengatakan kalau guru-guru di SDN 12 Ulkan Tapakis telah mencontohkan dan telah meneladankan dengan baik tentang praktek shalat duha dan shalat zuhur berjamaah ini. Sehingga semua peserta didik merasa ikut berpartisipasi dengan kesadarannya sendiri tanpa diperintah lagi oleh siapapun. Karena situasi dan kondisi di sekolah yang telah tertata dengan baik telah membuat peserta didik merasa bertanggung jawab dengan kewajiban mereka untuk menunaikan shalat dengan baik.

Fakta ini diperkuat dengan beberapa studi dokumentasi terhadap kegiatan rutin keagamaan di SDN 12 Ulkan Tapakis ini terlihat banyak foto-foto kegiatan shalat peserta didik terpajang di mading sekolah dan dalam foto dokumentasi kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh guru agama yang menjadi nilai tambah dari sekolah ini.

Dari segi keefektifan metode demonstrasi dan metode keteladanan ini terlihat sangat efektif. Terlihat dari data observasi dan didukung dengan hasil wawancara serta diperkuat dengan dokumen-dokumen foto yang menampilkan penerapan metode demonstrasi dan metode keteladanan ini telah membuat peserta didik dengan penuh kesadaran menunaikan shalat zuhur berjamaah pada waktunya tanpa diperintah terlebih dahulu oleh masing-masing guru kelasnya.

Bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan ini merupakan suatu perilaku atau sikap yang dilakukan oleh guru dengan mendemonstrasikan atau mempraktekkan langsung di depan peserta didik untuk menambah pengetahuan peserta didik dan membiasakan menanamkan pendidikan Islam seperti nilai keimanan, ibadah, akhlak, yang bertujuan agar peserta didik

mampu mengamalkan pengetahuan dan wawasan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa SD Negeri 12 Ulakan Tapakis merupakan salah satu program sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada usia dini sesuai dengan Visi dan Misi Sekolah yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penanaman nilai pendidikan Islam memberikan dampak positif terhadap peserta didik dan sangat membantu mengembangkan pengetahuan dan spiritual dengan pembiasaan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam seperti pengamalan dasar-dasar pendidikan Islam, Sholat berjamaah, kepribadian, budi pekerti yang baik sehingga peserta didik memiliki bekal sejak dini.

Bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan ini merupakan suatu perilaku atau sikap yang dilakukan oleh guru dengan mendemonstrasikan atau mempraktekkan langsung di depan peserta didik untuk menambah pengetahuan peserta didik dan membiasakan menanamkan pendidikan Islam seperti nilai keimanan, ibadah, akhlak, yang bertujuan agar peserta didik mampu mengamalkan pengetahuan dan wawasan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar. Terkait dengan bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SD Negeri 12 Ulakan Tapakis maka peneliti mewawancarai Sarmaiti guru pendidikan agama Islam mengenai bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah bahwa:

Pendemonstrasian nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik melalui sholat berjamaah dilakukan dengan pendekatan secara Islami dengan pembiasaan kepada peserta didik seperti yang dilakukan di sekolah yaitu sholat berjamaah di lapangan atau mushollah yang disertai dengan hafalan-hafalan surah pendek serta doa-doa sehari-hari yang dilakukan secara kontinu.

Terkait dengan semua di atas, hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 12 Ulakan Tapakis menyatakan bahwa kebiasaan disetiap pagi di sekolah Dasar Negeri 12 Ulakan telah dilakukan pembiasaan pengarahan pagi

Hal ini dilakukan 15 menit sebelum bel masuk berbunyi yang dikoordinir oleh guru-guru di sekolah secara bergiliran setiap harinya untuk mengatur peserta didik, ini dilakukan agar guru-guru dapat bekerja sama dengan baik dengan peserta didik sebagai orangtua peserta didik di sekolah. Bentuk penanaman nilai-nilai Islam di sekolah dilakukan hasil kerjasama dengan guru-guru untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki akhlak yang baik dan bekal dikemudian hari.

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa bentuk penanaman nilai-nilai Islam di sekolah berdampak positif agar peserta didik dapat yaitu: a) memotivasi peserta didik, b) menumbuhkan nilai spiritual peserta didik, c) memiliki akhlak yang baik, d) mengurangi waktu bermain anak di luar rumah, e) memberi rasa tanggungjawab dan jujur kepada diri sendiri dan lingkungan sekitar, dan f) memiliki budi pekerti dan kepribadian yang lebih baik lagi.

3. Efektifitas Metode Demonstrasi dan Keteladanan di SDN 12 Ulakan Tapakis

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi di atas, dapat peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dalam mendudukkan konsep materi shalat fardu cukup efektif dengan perolehan hasil belajar yang rata-rata di atas KKM. Begitu juga dengan penerapan metode keteladanan yang dicontohkan oleh guru-guru di SDN 12 Ulakan Tapakis sangat memberikan kesan positif bagi peserta didik. Terlihat peserta didik melaksanakan shalat dengan tertib, baik, serius dan bertanggung jawab.

Hal ini berkaitan dengan pembinaan yang dilakukan para guru SDN 12 Ulakan Tapakis yang telah menghasilkan akhlak peserta didik yang baik dari segi kepatuhan dalam beribadah dan kepatuhan terhadap anjuran guru-guru di sekolah. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembinaan akhlak siswa di SD 12 Ulakan Tapakis berasal dari dalam diri siswa. Hal ini terlihat dari kurangnya kesadaran siswa terhadap pemahaman dan penghayatan tentang ajaran Islam. Apabila siswa memiliki pemahaman dan penghayatan

tentang ajaran Islam dan rajin beribadah, dengan sendirinya siswa tersebut akan memiliki ibadah yang baik. Namun sebaliknya siswa-siswa yang masih memiliki kesadaran yang rendah tentang pemahaman dan penghayatan keagamaannya, akan terlihat terhadap sikap dan perilaku sehari-hari baik dalam berkata, bersikap maupun dalam berbuat.

Berdasarkan observasi peneliti, terlihat bahwa siswa-siswa yang memiliki akhlak yang kurang baik sering meninggalkan ibadah shalat dan kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Dan sebagian kecil dari peserta didik ini merupakan peserta didik yang bermasalah di sekolah dan bermasalah di rumah. Di sekolah kurang mendapat perhatian dari teman-temannya dan di rumah kurang mendapat perhatian dari orang tua mereka.

Faktor eksteren adalah kondisi luar diri seseorang secara langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak disadari merupakan unsur yang turut membentuk perbuatan dan kepribadian orang tersebut. Para ahli etika sepakat bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat dominan dalam proses pembentukan dan perkembangan kepribadian dan tingkah laku seseorang sejak awal pertumbuhannya. Ahmad Amin membagi lingkungan menjadi dua yaitu lingkungan alam kebendaan dan lingkungan pergaulan rohani.

Faktor ekstern merupakan faktor yang mempengaruhi siswa dari luar saat pembinaan akhlak, diantara : Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak, keluarga itu terjadi dari pertemuan (perkawinan) laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan. Di dalam keluarga inilah lahir anak-anak dan dalam keluarga juga terjadi interaksi pendidikan. Anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan untuk pertama kalinya dari kedua orang tuanya. Keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Dalam memberikan pendidikan terhadap anak, tanggung jawab yang sangat besar dari orang tua adalah pendidikan mental spiritual dan akhlak anak, sebab hal ini sangat penting dalam pengembangan kepribadian anak dan menentukan untuk pendidikan

selanjutnya. Islam memandang akhlak sangat penting dalam kehidupan bahkan islam menegaskan ini merupakan misinya yang utama. Islam memerintahkan agar orang tua mendidik anak tentang adab dan sopan santun.

Pendidikan keluarga merupakan awal pendidikan anak dan mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa selanjutnya. Yang memegang peranan yang besar dalam pendidikan keluarga adalah orang tua, dikatakan pendidikan pertama karena dalam keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya sebelum ia mendapatkan pendidikan yang lainnya.

Dengan demikian orang tua siswa merupakan mitra dari sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan, tanpa adanya bantuan dari orang tua siswa, maka tujuan dari pembinaan ibadah di sekolah tidak akan tercapai. Kita menginginkan lulusan dari 12 Ulakan Tapakis adalah siswa-siswa yang memiliki akhlakul karimah. Namun ada diantara orang tua yang kurang memperhatikan dan mengontrol anak di rumah. Sedangkan orang tua juga mempunyai tanggungjawab yang sangat besar terhadap pendidikan ibadah anaknya". Pendidikan di keluarga mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari, karena demikian pentingnya peranan orang tua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat memerankannya sebagaimana mestinya. Orang tua mempunyai tanggungjawab yang sangat besar terselenggaranya pendidikan dan bahkan di tangan orang tualah pendidikan anak ini dapat terselenggara.

Lingkungan merupakan lingkungan pendidikan yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak, pengaruh yang terlihat jelas ketika anak berada pada lingkungan yang baik dan kondusif, akan membuat perkembangan dan kepribadian anak menjadi baik. Sedangkan bagi anak yang berada pada lingkungan yang kurang kondusif dan kurang baik akan mudah mempengaruhi perkembangan jiwa dan kepribadian anak kepada perbuatan yang kurang baik. Lingkungan yang baik atau positif akan memberikan dorongan dan motivasi serta rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam. Sedangkan pengaruh lingkungan yang tidak baik tidak akan memberikan motivasi dan dorongan kepada anak untuk meyakini dan mengamalkan ajaran Islam.

Pengaruh lingkungan yang sangat besar tersebut terhadap perkembangan keagamaan dan akhlak siswa, sebab secara tanpa disadari akan mempengaruhi segala perkembangan jiwa dan rohaninya. Dalam upaya pembinaan akhlak siswa di SDN 12 Ulakan Tapakis, faktor lingkungan merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh guru. Sebab setelah anak didik kembali kerumahnya masing-masing, anak-anak akan bergaul dengan orang yang ada disekitarnya dan lingkungannya yang tidak bisa dikendalikan oleh guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sarmaiti bahwa :

Pendapat di atas juga dikuatkan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Arni bahwa faktor lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap religiusitas yang ditampilkan oleh peserta didik. Dengan lingkungan sekolah yang membudayakan shalat duha, shalat zuhur berjamaah ritin setiap hari dari kelas III-VI dan diikuti pula oleh para guru dan staf tenaga kependidikan di sekolah diharapkan bisa menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap kewajiban shalat fardu di sekolah.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa salah satu faktor yang menjadi kendala dalam pembinaan ibadah sholat siswa adalah faktor lingkungan. Sebab pengaruh lingkungan terhadap perkembangan jiwa dan kepribadian siswa sangat dominan. Siswa dengan akal pikirannya seharusnya tidak begitu saja menyerah kepada lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan pergaulan. Siswa harus mampu merubah dan menguasai lingkungan yang ada disekitarnya baik lingkungan alam maupun lingkungan pergaulan. Berdasarkan observasi penulis bahwa kendala yang dihadapi oleh guru di 12 Ulakan Tapakis dalam pembinaan ibadah sholat siswa adalah faktor lingkungan tempat domisili siswa. Sebab lingkungan siswa sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan kepribadian siswa, walaupun guru di sekolah telah memberikan berbagai macam materi pelajaran sholat dan memberikan contoh tauladan kepada siswa. Akan tetapi masih ada siswa yang tidak mampu merubah dan menguasai lingkungan disekitarnya, sehingga materi pembelajaran sholat di sekolah yang diberikan oleh guru belum mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa.

Tapi di SDN 12 Ulakan Tapakis guru agama dan guru-guru kelas beserta tenaga kependidikannya telah berhasil menerapkan metode demonstrasi dalam mendudukkan konsep materi shalat fardu baik secara kognitif maupun psikomotornya. Kemudian dalam pelaksanaannya sehari-hari dilakukan oleh guru-guru SDN 12 Ulakan Tapakis dengan memberikan contoh yang baik dalam pelaksanaan shalat. Dengan begitu guru sudah menjadi model sekaligus tauladan yang baik bagi peserta didik. Sehingga peserta didik tergerak hatinya untuk ikut melaksanakan shalat dengan penuh anggung jawab karena merasa shalat itu adalah kewajiban bagi setiap umat Islam. Intinya penerapan metode demonstrasi dan metode keteladanan sangat efektif dilakukan oleh guru agama SDN 12 Ulakan Tapakis dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap kewajiban shalat fardi di kelas III-VI SDN 12 Ulakan Tapakis.

Hal ini yang belum dibahas dalam penelitian sebelumnya. Dimana pada penelitian sebelumnya pembahasan metode demonstrasi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan peningkatan hasil belajar peserta didik yang dinyatakan dengan angka-angka secara statistik. Namun dalam penelitian kali ini peneliti menyoroti tentang keberhasilan metode demonstrasi dan metode keteladanan dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap kewajiban shalat fardu di sekolah dasar negeri 12 Ulakan Tapakis Padang Pariaman Sumatera Barat. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif dengan mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata dan kalimat yang disusun secara sistematis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

Metode demonstrasi merupakan metode yang banyak dipakai dalam mempraktekkan langsung atau mendemonstrasikan langsung di depan umum terhadap bagaimana cara dan urutan gerakan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan suatu pekerjaan. Sedangkan metode keteladanan adalah metode dalam mencontohkan langsung dengan kegiatan yang akan dilakukan dan hal ini diketahui oleh umum atau banyak orang agar bisa dicontoh dan ditauladani oleh orang lain. Jadi metode keteladanan ini tanpa didahului oleh perkataan dan kata-kata terlebih dahulu. Sedangkan metode demonstrasi didahului dengan pengantar dan prosedur pelaksanaannya.

Kesadaran adalah perihal tahu dan peka terhadap lingkungannya. Kesadrana merupakan keadaan seseorang yang mengetahui dengan sesungguhnya bahwa sesuatu itu benar adanya, nyata, tidak ilusi, tidak terpengaruh oleh intervensi, intimidasi dari luar dirinya. Dalam hal ini kesadaran peserta didik terhadap kewajiban melaksanakan shalat fardu artinya adalah keadaan peserta didik yang mengetahui, memahami dan merasakan dengan sesungguhnya bahwa shalat fardu itu merupakan suatu kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada umat Islam melalui nabi Muhammad yang perintah shalat ini langsung diterima oleh nabi Muhammad tanpa perantaraan malaikat Jibril.

Dalam hal ini nabi Muhammad menerima perintah langsung dari Allah SWT untuk melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam. Perintah ini awalnya dimulai dari 50 x sehari semalam dan pada akhirnya menjadi 5x sehari semalam. Dengan mengetahui ini peserta didik merasa yakin bahwa perintah shalat ini betul-betul istimewa.

Jadi dengan demikian peserta didik merasa sadar akan kewajiban shalat itu bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan dan tidak perlu lagi ada ransangan, suruhan, perintah, atau peringatan dari orang lain untuk menyuruh mereka untuk melakukan shalat dengan terpaksa.

Penelitian ini dilakukan di SDN 03 Ulakan Tapakis untuk melihat penerapan metode demonstrasi dan metode keteladanan dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam melaksanakan shalat fardu tanpa perintah dari guru, tanpa paksaan dari orang lain.

Hal inilah yang terlihat di SDN 12 Ulakan Tapakis ketika peneliti mengadakan penelitian di sekolah ini tentang pelaksanaan metode demonstrasi dan metode keteladanan pada shalat fardu yang berimplikasi pada kesadaran mandiri dari peserta didik dalam menunaikan kewajiban shalat fardu dengan permanen tanpa diperintah terlebih dahulu. Hal ini didukung dengan keterlibatan warga sekolah yang dalam menyukseskan pelaksanaan shalat fardu berjamaah sepulang sekolah.

Situasi dan kondisi di SDN 12 Ulakan Tapakis sudah dirancang sedemikian rupa oleh kepala sekolah dan guru-guru di SDN 12 Ulakan Tapakis yang dikomandoi oleh guru agamanya. Sehingga tercipta suasana religi layaknya di Sekolah Islam atau madrasah. Terlihat pada pagi hari sebelum masuk ada kegiatan doa bersama, baca ayat pendek, kultum, pembacaan asmaul husna serta pengarahan sentuhan rohani dari guru agama dan kepala sekolah. Begitu juga ketika bel istirahat berbunyi peserta didik bukannya ke kantin, namun menuju mushalla sekolah untuk melaksanakan shalat duha. Ketika zuhur berjamaah terlihat peserta didik sudah duduk bershaf untuk mengikuti shalat berjamaah.

Setelah peneliti melakukan penelitian di SDN 12 Ulakan Tapakis tentang penerapan metode demonstrasi dan metode keteladanan dalam meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap kewajiban shalat fardu di kelas III-VI, maka peneliti menyimpulkan beberapa point berikut:

1. Secara umum kesadaran shalat fardu peserta didik kelas III-VI SDN 12 Ulakan Tapakis sudah baik, walau ada beberapa kekurangan sedikit ketika makmum dari peserta didik terlambat, maka peserta didik menambah shalatnya dengan tergesa-gesa dan ini luput dari pantauan guru piket, karena setelah sholat jamaah langsung dilakukan zikir dan berdo'a bersama.
2. Metode demonstrasi yang diterapkan guru agam SDN 12 Ulakan Tapakis ketika mengajarkan praktek shalat di dalam kelas sangat mengesankan

bagi para peserta didik. Hal ini terbukti dengan peragaan gerakan shalat dengan gaya pantomim membuat guru berhasil menghipnotis peserta didik dalam belajar. Mereka merasa senang dan berusaha meniru gerakan-gerakan pantomim guru tersebut. Dengan demikian pembelajaran jadi bermakna dan lengket dalam ingatan peserta didik.

3. Dalam praktek keseharian tentang pelaksanaan shalat duha dan zuhur guru menerapkan metode keteladanan dengan memerankan langsung dan memberikan contoh langsung bagaimana shalat yang baik di depan peserta didik. Lalu guru mengajak peserta didik untuk melakukan hal serupa. Dengan demikian peserta didik merasa ikut dilibatkan dan terlibat langsung dalam suasana religius ketika melakukan shalat duha dan zuhur berjamaah.
4. Peran dari guru agama, kepala sekolah dan guru kelas serta tenaga kependidikan sangat diperlukan dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik dalam hal menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam melakukan shalat berjamaah. Karena tanpa dukungan dari semua stake holder sekolah belum tentu bisa menghasilkan pemandangan yang menyejukkan mata ketika melihat praktek shalat berjamaah berlangsung dengan tertib dan lancar.

B. Saran.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa terhadap observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan di SDN 03 Ulakan Tapakis sebagai lokasi tempat penelitian ini dilaksanakan, maka peneliti menyarankan pada beberapa pihak:

1. Bagi guru agama SDN 12 Ulakan Tapakis dan pembaca penelitian ini, bahwa untuk lebih sempurnanya pelaksanaan shalat berjamaah siswa hendaknya guru agama memperhatikan bagi makmum yang terlambat agar tetap menjaga kekhusyukan shalat dengan membaca bacaan shalat dengan perlahan dan penuh konsentrasi. Dengan demikian kesan religiusitas shalat berjamaah jadi lebih sakral dan tidak hanya sebagai pelepas tanggung jawab dari rutinitas belaka.
2. Bagi kepala sekolah agar penelitian ini bisa menjadi masukan untuk meningkatkan dan memperkuat program unggulan keagamaan di SDN 12 Ulakan Tapakis.
3. Bagi kepala sekolah lain SDN yang ada di lingkungan kecamatan Ulakan Tapakis, agar menyarankan kepada para guru agama mereka masing-masing untuk membuat program unggulan keagamaan seperti yang dilakukan oleh SDN 12 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.
4. Bagi pengawas sekolah agar mendorong kepala sekolah dan guru-guru agama di SDN lingkungan kecamatan Ulakan Tapakis untuk mencontoh program yang dilaksanakan oleh SDN 12 Ulakan Tapakis. Dengan demikian terlihat semarak keagamaan dalam setiap sekolah.
5. Bagi Guru Di SDN 12 agar selalu menjaga kekompakan dalam menerapkan metode keteladanan dalam mencontohkan kepada peserta didik SDN 12 Ulakan Tapakis. Karena tanpa dukungan dari semua guru yang ada di sekolah mustahil program ini akan berjalan dengan baik.
6. Bagi guru SDN di lingkungan kecamatan Ulakan Tapakis agar mencontoh dan melaksanakan program unggulan keagamaan seperti yang dilakukan oleh SDN 12 Ulakan Tapakis. Dan kalau bisa lebih baik lagi dari program yang dilaksanakan oleh guru SDN 12 Ulakan Tapakis.

7. Bagi guru umum di lingkungan kecamatan Ulakan Tapakis agar membantu dan bekerja sama dalam menyukseskan program keagamaan di sekolah. Karena kekompakan semua guru sangat membantu dalam suksesnya suatu program sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Pius Partanto, 1994, Kamus Ilmiah Populer, Surabaya:CV.Arkola.
- Achmad Hasyim, 2018, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas IV*, Kemdikbud:Jakarta
- Syafi'I, Ahmad 1993, Modul : *Pendidikan Pengalaman Ibadah*. Departemen Agama RI: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam
- Mu'alimin, Amira 2007, *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam* . Yogyakarta : UII Pers Indonesia
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta
- Armai, Arif, Ma. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pers
- Asy Shidieqy, Hasbi. 1989. *Pedoman Salat*. cet 17. Jakarta : PT Bulan Bintang
- Burhan Bungin,2007, *Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta:PT.raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI, 2009, *Alqur'an Tajwid & Terjemah*, Surakarta:Ziyad Alkarim
- Departemen Agama RI. (2003). *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung : Diponegoro, tahun 2003, h. 241*. Bandung: Diponegoro.
- Departemen P & K. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud, 1995, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta:Balai pustaka.
- Musbihin, Imam 2007, *Rahasia Salat Khushyuk* Yogyakarta : Mitra Pustaka
- Listianti, Irma, 2014, *Pengaruh Metode Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Jama' Qasar Kelas VII MTs*, Jakarta:
- Mu'alimin, Amira. 2007.*Ibadah dan Akhlak Dalam Islam* . Yogyakarta : UII Pers Indonesia.
- Ali, Muhammad, 2014, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Sayhun, Muhammad *Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Praktik Praktik Shilded Metal Arc Welding (SMAW) Siswa kelas X Teknik LAS SMK NEGERI 2 PENGASIH Yogyakarta:2013.*
- Syah, Muhibbin, 2002, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sujana, Nana Dkk, 2004, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Muhajir, Noeng 2000, *Metodologi Pendidikan Kualitatif*, Yogyakarta : Rakesaresan.
- Sarmaiti, 2020, Guru agama SDN 12 Ulakan Tapakis, *Observasi Awal* Senin, 2 Januari 2020
- Purwadarminto, 1982, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 798 Rineka Cipta, Jakarta
- Purwadarminto, W.J.S, 2002, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, h. 649, Balai Pustaka, Jakarta.
- Riska Yuli Lestari, 2014, *Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Merespon Pertanyaan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VIII SMP*, (Tanjung pinang: 2014)
- Slameto, 1991. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Susilarini, 2019, *Modul SD, PAI dan Budi Pekerti, Kelas III*, Sukoharjo: Setiaji
- Jamarah, Syaiful 2008. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Kusumah, Wijaya 2011, *Macam-macam Metode Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Winarno Surachmad, 1990, *Metode Penelitian*, Bandung: Tarsito.
- Elsa Aprlianingsih, S. L. (2019). Hubungan Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Siswa di MTs Ar-Rofiqy Kabupaten Bogor. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 3(4), 541–552.
- Irfan. (2019). Peran Keteladanan Guru Sosiologi dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di SMAN 1 Sape. *EduSociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, II(Ii), 8–16.
- Iswandi. (2018a). Eksistensi Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Studi di Kampung Koto Pulai Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang Pesisir Selatan). *Menata Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, I(1), 1–32.
- Kabiba, Pahendra, B. J. (2017). Keteladanan Orangtua dalam Menanamkan Nilai Etika pada Anak. *Didaktis : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 11–22.

- Nurchaili. (2010). Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 233. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.515> Penulis. (n.d.). *Observasi di MIN Bandar Gadang*.
- Rahendra Maya. (2016). Revitalisasi Keteladanan dalam Pendidikan Islam. *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 05, 1175–1183.
- Saripah, I. (2016). Peran Orang Tua Dan Keteladanan Guru Dalam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 19–32.
- Taklimudin. (2018). Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran. *Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dan Perspektif Qur'an*, 3(1), 1–22. <https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.383>

Lampiran.

Pedoman Wawancara Kepada Kepala Sekolah

Pertanyaan:

1. Bagaimana cara ibuk dalam mendisiplinkan peserta didik dalam melakukan shalat berjamaah?
2. Apa metode yang ibuk terapkan kepada peserta didik sehingga anak memahami cara shalat dengan baik?
3. Apa kendala ibuk dalam menerapkan metode ini?
4. Apa dukungan warga sekolah terhadap yang ibuk lakukan ini?
5. Apa kiat ibuk dalam penanaman kedisiplinan ini terhadap orang tua murid?
6. Kelas berapa sajakah yang ibuk bebaskan tentang praktek shalat berjamaah ini?
7. Dari manakah sumber dana peralatan shalat ini diambil?
8. Apa tanggapan guru kelas dengan program shalat berjamaah yang ibuk lakukan?
9. Apakah ibuk berkoordinasi dengan kepala sekolah terkait program ini?
10. Apakah ada dukungan dari komite atau walimurid terkait program ini?
11. Apakah tanggapan peserta didik terhadap program ini?
12. Apakah semua peserta didik menerima program ini?
13. Adakah peserta yang komplain terhadap program ini?

Pedoman Wawancara Kepada Guru Agama

Pertanyaan:

1. Apakah yang ibuk lakukan terhadap kemajuan pendidikan agama di sekolah ini?
2. Bagaimana kiat ibuk dalam mewujudkan kedisiplinan dalam pelaksanaan sholat ini?
3. Apakah seluruh guru meneladankan ibadah sholat ini?
4. Apakah ada kendala dalam menerapkan pembiasaan ini kepada peserta didik?
5. Dari manakah dana untuk perlengkapan ibadah sholat ini diambil?
6. Apakah ada dukungan dari komite dan walimurd terhadap rogram ini?
7. Apakah guru agama berperan aktif dalam program ini?
8. Apakah hukuman yang ibuk terapkan bagi peserta didik yang melanggar?

Pedoman Wawancara Kepada Guru Kelas

Pertanyaan:

1. Bagaimana cara guru agama dalam menerapkan kesadaran sholat pada siswa kelas VI?
2. Bagaimana pembiasaan yang dilakukan di dalam kelas terhadap ibadah siswa?
3. Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan pada siswa sehingga siswa berhasil menampilkan sholat dengan baik?
4. Apakah guru kelas ambil bagian dalam menyukseskan program ini?
5. Apakah ada dukungan dari walimurid terhadap program ini?
6. Apakah kendala yang ibuk temui dalam mensukseskan program ini?

Pedoman Wawancara Kepada Walimurid

Pertanyaan:

1. Bagaimana perasaan ibuk terhadap ibadah sholat anak di rumah?
2. Apakah ada manfaat program dari sekolah terhadap perilaku ibadah anak di rumah?
3. Apakah ibuk dirumah sering mengontrol sholat anak?
4. Apakah ibuk sering mengontrol buku catatan sholat anak di rumah?
5. Adakah anak ibuk berbohong tentang sholat di rumah?

Pedoman Wawancara Kepada Peserta didik

Peranyaan:

1. Apakah kamu ikut sholat berjamaah tadi siang?
2. Bagaimana perasaanmu setelah ikut sholat bersama teman?
3. Bagaimana cara guru agamamu dalam mengajarkan sholat?
4. Apakah metode yang dipakai gurumu dalam mengajarkan sholat berjamaah?
5. Apakah kamu senang dengan program dari sekolahmu ini?
6. Apakah gurumu memberi hukuman bila tidak sholat?
7. Apakah kepala sekolahmu marah bila kalian tidak sholat?
8. Apakah guru kelasmu ikut menyuruh kamu untuk sholat?
9. Apakah menurutmu sholat ini memberatkan?
10. Adakah dari teman-temanmu yang malas ikut sholat berjamaah?

Panduan Observasi

Pedoman observasi pelaksanaan pembelajaran

No	Kegiatan Guru	Ada	tidak	Ket
1	Membaca Salam	√		
2	Absensi	√		
3	Appersepsi	√		
4	Motivasi	√		
5	Menyampaikan tujuan	√		
6	Menyampaikan metode	√		
7	Menyampaikan penilaian	√		
8	Memakai alat peraga	√		
9	Menggunakan alat bantu/media	√		
10	Menjelaskan materi	√		
11	Memperagakan (mensimulasikan/mendemonstraskan)	√		
12	Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya	√		
13	Memberi kesempatan siswa untuk mencoba	√		
14	Memberikan evaluasi	√		
15	Mengaitkan Materi dengan Konteks Sosial		√	
16	Menyimpulkan	√		
17	Memberikan penguatan	√		
18	Memberikan tugas/PR			
19	Memberi informasi materi selanjutnya		√	
19	Salam Penutup	√		

Hasil Observasi Terhadap Pembelajaran Peserta Didik dengan Menggunakan Metode Demonstrasi

No	Aspek yang diamati	Siswa yang perhatian	Siswa Yang tidak perhatian	Ket
1	Siswa memperhatikan dan menyimak bacaan shalat yang dibaca oleh guru	12	8	
2	Siswa mengikuti bacaan ayat yang dibaca oleh guru	11	9	
3	Siswa memperhatikan materi sedang dipelajari.	17	3	
4	Siswa mengikuti gerakan yang diperagakan guru	16	4	
5	Siswa memperhatikan gerakan yang diperagakan temannya	18	2	
6	Siswa mengikuti gerakan shalat temannya.	19	1	

Tabel 2. Hasil Observasi Terhadap Praktek Shalat Pada Pembelajaran Peserta Didik dengan Menggunakan Metode Demonstrasi

No	Aspek yang diamati	Siswa yang tertib	Ket
1	Siswa yang melakukan shalat dengan tertib	71	
2	Siswa yang melakukan shalat dengan tidak tertib	10	
3	Siswa yang terlambat dalam berjamaah	11	
4	Siswa yang membaca zikir sesudah shalat	70	
5	Siswa yang berdoa setelah shalat	70	
6	Siswa yang mengaji setelah shalat	19	

Dokumentasi PBM tanggal 21 Juli 2020



Pelajaran Membaca Ayat Sholat



Guru Memberikan Kesempatan Pada Peserta Didik Untuk Tampil Memperagakan Gerakan Shalat.



Guru Melakukan Evaluasi Materi



Dokumentasi Sholat Berjamaah Tanggal 23 Juli 2020







Dokumentasi Wawancara Tanggal 21 Juli 2020







Wawancara Dengan Walimurid



Supervisi Administrasi Penelitian DI SDN 12 Ulakan Tapakis





SURAT PENUNJUKAN TIM PENGUJI TESIS

Nomor: 1179/011/2020/020

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, dengan ini menunjuk tim pengujian tesis di bawah ini sebagai tim pengujian tesis.

No	Nama	Jabatan	Kantor/Kampus
1.	Dr. Saadby Yusup, S.S.	Presidensi 1, Kampus	
2.	Dr. Rofiq, S.S.	Presidensi 2, Sekeloa	
3.	Dr. Mulyanto Ritonga, MA	Pangaj 1	
4.	Dr. Ahmad Lubis, S.S.	Pangaj 2	

Untuk lebih lanjutnya,

Nama	Mulyanto
NIM	1806179010001
Program Studi	Pendidikan Agama Islam
Jafal	PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DAN KESELAMATAN DALAM MEMBILIKKAN KESADARAN ISALAT FARDHU SISWA KELAS IV-VI DI SD NEGERI NO 33 ULAKAN TAPAKS KABUPATEN PADANG PARIAMAN

yang telah Allah dikehendaki.

Hari/Tanggal : Senin, 26 Oktober 2020
 Waktu : 15.00 - 17.00
 Tempat : Ruang Seminar Lt II Gedung 11.050B

Ditandatangani oleh penanggung jawab dan ditandatangani sebagai tim pengujian tesis.

Padang, 06 Oktober 2020, 1552/15
 25 Oktober 2020 MA

Dr. Mulyanto Ritonga, MA
 NIM 1179110

- Terselenggara:
1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
 2. Amp



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT

TERAKREDITASI "B" NOMOR SK : 1482/SK/BAN-PT/Akred/VI/MI/2018

Alamat : Jalan Pahlawan Selayang No. 1, Telp. (0751) 825112, e-mail : pascasarjana@umh.ac.id

Nomor PPS-637/03.AU/II/2020
Lamp. 1 (1 Lembar) Rangkai Proposal Tesis
Hal. 1 (1) Penelitian
a.n. Mawarni

Padang, 02 Desember 2020 1441 H
23 Juli 2020 M

Kepada YTH,
Kepala SD Negeri No.12 Ulakan Tapakis

Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Dengan ini kami bertitahukan bahwa mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat,

Nama Mawarni
NIM 180600286108093
Prodi Pendidikan Agama Islam

Bersaksud melaksanakan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan tesisnya yang berjudul "PENERAPAN *.....* DAN KETELADANAN ISLAM MENYUMBUTKAN KESADARAN SHALAT FARDHU SISWA KELAS IV/VI DI NEGERI NO.12 ULAKAN TAPAKIS KABUPATEN PADANG PARIAMAN".

Objek Penelitian Kepala Sekolah, Tenaga Pendidik, Peserta Didik
Lokasi Penelitian SD Negeri No.12 Ulakan Tapakis
Waktu Penelitian 23 Juli 2020 - 23 Desember 2020

Sehubungan dengan maksud di atas, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang namanya tersebut di atas dan memberikan kemudahan-kemudahan yang diperlukan bagi yang bersangkutan.

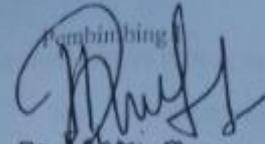
Demikianlah disampaikan, atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

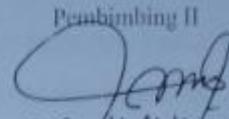
Dir.Mua

U. Mahyudin Ritonga, MA
NBM 1178150

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING TESIS
DIPERSYARATKAN UNTUK SEMINAR PROPOSAL

Pembimbing

(Dr. Rahmi, MA)

Padang, 17/03/2020

Pesembimbing II

(Dr. Syarifin Halim, MA)

Padang, 21-12-2019

Mengetahui,
Ketua Prodi,


Dr. Ahmad Lahmi, MA

Padang,

Nama : Mawarni
NIM : 180600286108093
Judul Tesis : Penerapan Metode Demonstrasi
Dalam meningkatkan kesadaran
shalat fardu pada siswa kelas III - VI.

DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KORWIL KECAMATAN ULAKAN TAPAKIS



SDN 12 ULAKAN TAPAKIS KABUPATEN PADANG PARIAMAN



Jl. Manggopoh Dalam

Surat Keterangan

No. 801/10/SK-SDN 12 UT/VII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ARNI, S.Pd.SD
Nip : 197007201986032003
Jabatan : Kepala SD Negeri 12 Ulakan Tapakis Padang Pariaman

Dengan ini menerangkan bahwa nama berikut:

Nama : MAWARNI, S.Pd.I
Nip : 196806302005032004
Jabatan : Guru PAI SDN 11 Ulakan Tapakis

Telah diizinkan untuk melakukan penelitian terhadap guru agama di SDN 12 Ulakan Tapakis.

Demikianlah surat keterangan ini diberikan agar dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.





Surat Keterangan
No. 801/15/SK-SDN 12 UT/X/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ARNI, S.Pd.SD
Nip : 197007201986032003
Jabatan : Kepala SD Negeri 12 Ulakan Tapakis Padang Pariaman

Dengan ini menerangkan bahwa nama berikut:

Nama : MAWARNI, S.Pd.I
Nip : 196806302005032004
Jabatan : Guru PAI SDN 11 Ulakan Tapakis

Telah selesai melakukan penelitian terhadap guru agama di SDN 12 Ulakan Tapakis.

Demikianlah surat keterangan ini diberikan agar dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Manggopoh, 19 Oktober 2020
Kepala SDN 12 Ulakan Tapakis
ARNI, S.Pd.SD
197007201986032003

BIOGRAFI PENULIS

Nama : **MAWARNI, S.Pd.I, M.Pd**
TTL : Marunggi/ 08 Juli 1968
Pekerjaan : PNS (Guru Agama SDN 11 Ulakan Tapakis)
Alamat : Pasir Sikadondong Pariaman Selatan



Orang Tua

Ayah : Zahari (alm)
Ibu : Rosna (almh)

Identitas Keluarga

Suami : Zulnedi
Anak :
1. M. Irfan
2. Fani Fitriyah
3. Ilham Ramadhan
4. Hilmi Fadhilah

Jenjang Pendidikan

1. SDN 02 Marunggi	Nan Sabaris	Tahun 1978
2. MTsN Pauh Kamar	Nan Sabaris	Tahun 1985
3. PGAN Padusunan	Pariaman	Tahun 1987
4. IAIN Imam Bonjol	Padang	Tahun 2000
5. STIT-SB Pariaman	Pariaman	Tahun 2011
6. S.2 PAI UMSB Padang	Padang	Tahun 2020

Pengalaman Kerja

Guru Agama SDN 11 Ulakan Tapakis 2005 Sampai sekarang

Padang, Oktober 2020